

**PELAKSANAAN BIMBINGAN OLEH GURU KELAS DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PEMAKAIAN ATRIBUT
SERAGAM SISWA DI MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI
(MIN) 2 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SITTI SHAVIRA FAUZI

NIM : 3022015065

Program Studi

BIMBINGAN KONSELING ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

LANGSA

2021 M / 1442 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Islam (S.Sos) dalam Bimbingan Konseling Islam

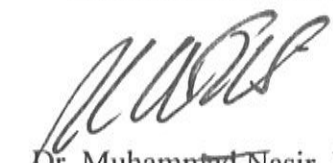
Diajukan Oleh:

SITTI SHAVIRA FAUZI

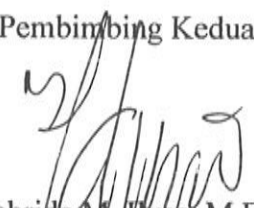
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama


Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

Pembimbing Kedua


Sabriha M. Ulyps, M.Ed
NIDN. 2005017401

**PELAKSANAAN BIMBINGAN OLEH GURU KELAS DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PEMAKAIAN ATRIBUT
SERAGAM SISWA DI MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI
(MIN) 2 LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi Fakultas Usuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai ugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Senin, 23 Agustus 2021 H

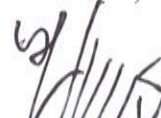
PANITIA SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI

K e t u a,



Mawardi Silegar, MA
NIP. 197611162009121002

Sekretaris,




Sabrida W. Myas, M.Ed
NIDN. 2005017401

A n g g o t a I



Rizky Andana Pohan, M.Pd
NIP. 199106252018011002

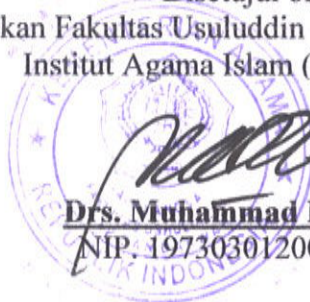
A n g g o t a II



Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 199206222019032018

Disetujui oleh:

Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam (IAIN) Langsa



Drs. Muhammad Nasir, MA
NIP. 197303012009121001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Shavira Fauzi
Tempat Tanggal Lahir : Langsa, 16 Juli 1997
NIM : Islam
Fakultas : FUAD
Jurusan/Prodi : BKI
Alamat : Jl. Perumnas BTN Meuligo Indah Blok G No.03 Paya
Bujok Seuleumak, Langsa Baro

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Sekolah Di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) 2 Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan sifatnya orisinal. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah data ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan



Sitti Shavira Fauzi

Nama: Sitti Shavira Fauzi, NIM: 3022015065, Judul Skripsi: “Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) 2 Langsa”.

ABSTRAK

Siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa dalam berbagai aturan yang dibuat sekolah itu merupakan suatu bentuk disiplin. Karena disiplin merupakan control diri yang mematuhi aturan baik yang dibuat sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun negara. Sedangkan di lembaga pendidikan disiplin dalam hal ini dalam bidang pemakaian atribut seragam sekolah. Maka siswa siswi wajib mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. Dan pelaksanaannya diatur dalam tata tertib sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di madrasah ibtidayah negeri 2 Langsa, untuk mengetahui kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa setelah mendapat bimbingan dari guru kelas serta untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di madrasah ibtidayah negeri 2 Langsa. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan dengan teknik analisis data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas selalu memeriksa atribut seragam siswa mulai dari siswa hadir di sekolah, memeriksa kehadiran siswa, menegurnya jika siswa tidak lengkap memakainya, seperti memperhatikan rambut, peci, jilbab, dan atribut-atribut lainnya. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah, memberikan contoh cara berpakaian yang baik dan sopan. Sedangkan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas selalu menasehati siswa yang tidak memakai atribut seragam sekolah tidak lengkap, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar, dan memberikan pujian kepada siswa yang selalu disiplin agar siswa lain dapat mencotohnya. Memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, menyediakan perlengkapan atribut seragam sekolah di koperasi madrasah, melakukan komunikasi dengan wali murid jika ada siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah. Bentuk pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas ternyata selama ini kurang adanya dukungan dari orang tua terhadap disiplin siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah, perbedaan karakter siswa yang membuat guru harus memiliki cara yang tepat untuk menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah, kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda, hal lainnya yaitu kurang terbiasanya siswa disiplin baik sekolah maupun di rumah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat kepada penulis sehingga penulis telah dapat menyusun skripsi dengan baik. Shalawat beserta salam kita sanjung sajikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengangkat manusia dari kehinaan kealam pendidikan dan berilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebahagian syarat-syarat untuk proses lebih lanjut dalam menyelesaikan Skripsi dan terimakasih penulis ucapkan kepada :

1. Kedua orang tuaku orang yang telah memberikan cinta sejati di dalam hidupku yang telah membesarkan, mendidik, dan senantiasa mendo'akan dalam keadaan senang maupun susah. Sehingga aku bisa menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan langkah percaya dan mampu menghadapi semua suka dan duka yang ada. Kepada Dosen Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu yang berguna bagi saya sehingga sampai sekarang ini saya bisa menyelesaikan skripsi.
2. Pembimbing yang telah membimbing selama kurun waktu 1 semester. Terimakasih telah memberikan arahan dan mengajarkan banyak hal dalam hidupku.
3. Teman-teman beserta sahabat Fakultas Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan bantuan serta pentunjuk pengalaman.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena ini penulis sangat mengharapkan kritikan, sumbangan pikiran serta saran dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan Skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca dan penulis sendiri.

Langsa, 9 Agustus 2021
Penyusun

SITTI SHAVIRA FAUZI
Nim. 3022015065

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. KerangkaTeori.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	14
A. Bimbingan Guru Kelas.....	14
1. Pengertian Bimbingan Guru Kelas	14
2. Tujuan Bimbingan	17
3. Metode Bimbingan Berkarakter	19
4. Tugas Dan Fungsi Guru Kelas.....	26
5. Peran guru disekolah.....	30
6. Kompetensi Guru	34
B. Kedisiplinan	36
1. Pengertian Disiplin.....	36
2. Tujuan Dan Bentuk-bentuk Kedisiplinan Dalam Sekolah....	38
3. Teori Disiplin	41
4. Teori <i>Operant Conditioning</i> Dan <i>Self Management</i>	45
5. Disiplin Dalam Islam	49

BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Sumber Data.	54
C. Teknik Pengumpulan Data.	55
D. Tehnik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
B. Pelaksanaan Bimbingan Bimbingan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Langsa	68
C. Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Sekolah Siswa Setelah Mendapat Bimbingan Dari Guru Kelas.....	75
D. Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa	83
E. Analisis	89
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Guru di di MIN 2 Langsa.....	62
4.2 Jumlah siswa MIN 2 Langsa	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Pembimbing.....	103
2. Surat Izin Mengadakan Penelitian.....	104
3. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.....	105
4. Instrumen Penelitian.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang ada di sekolah itu biasa disebut dengan disiplin. Kedisiplinan merupakan sebuah kunci bagi sekolah untuk mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri. Karena dengan disiplin siswa akan memiliki pola hidup yang tertata dan teratur. Dengan terbiasa disiplin siswa mampu mengembangkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan.

Hal ini dipertegas oleh Daryanto menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya control diri yang mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk kepada kebebasan individu untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan berfungsi kemandirian yang optimal

dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.¹

Emile Durkheim dalam Lickona juga mengatakatn disiplin merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman didalam kelas: lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil.² Disiplin merupakan suatu komponen pendidikan yakni dengan memberikan sanksi kepada siswa bila tidak mematuhi peraturan. Agar terbentuk sikap disiplin pada diri siswa perlu adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kelas.

Narsi dalam Amalia mengemukakan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apalagi jika menjadi seorang guru profesional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru adalah seseorang berpengalaman yang mengajarkan tentang pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai positif kepada para peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa. Guru juga merupakan *role-model* bagi para siswanya.³

¹Daryanto, Suryatri Darmiaton, *implementasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.49

²Thomas Lickona, *Educating For Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h.166

³Faizah N. Amalia, Dkk, *fungsi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang), h.170

Fenomena yang marak terjadi dikalangan siswa di sekolah dasar MIN 2 Langsa yaitu kurangnya kedisiplinan siswa pada atribut yang sesuai aturan sekolah. Banyak siswa yang melanggar aturan atribut siswa yang harusnya ditaati. Tugas guru salah satunya adalah mendisiplinkan siswa dengan berbagai strategi tertentu yang sesuai dengan para siswa dan masalah yang dihadapi. Kurangnya kedisiplinan dalam atribut siswa juga termasuk masalah atau bentuk kenakalan siswa. Pada masalah ini juga bisa menggunakan bimbingan dalam mendisiplinkan siswa khususnya pada masalah pemakaian atribut siswa.

Moh Surya dalam Hallen dalam Asmani menyebutkan definisi Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penguasaan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁴

Prayitno dan Erman Amti juga mengemukakan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku⁵.

⁴Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Diva Press,2010), h.32

⁵Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta : Rieneka Cipta, 2001), h.5

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan pada prinsipnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan siswa yang melanggar aturan atribut seragam di sekolah, peneliti akan mengkaji mengenai bagaimana tingkat kedisiplinan siswa tentang aturan atribut seragam siswa di MIN 2 Langsa. peneliti juga akan mengkaji mengenai hubungan guru kelas dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah kedisiplinan atribut seragam di sekolah.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul : *Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Langsa.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Langsa?
2. Bagaimana kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa setelah mendapat bimbingan dari guru kelas?

3. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Langsa ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis didalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di madrasah ibtidayah negeri 2 langsa
2. Untuk mengetahui kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa setelah mendapat bimbingan dari guru kelas.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di madrasah ibtidayah negeri 2 langsa.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini dan persoalan yang dibahas tidak menyimpang dari tujuan semula maka perlu diberi penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Bimbingan

Menurut Moh. Surya dalam Irham, proses bimbingan harus diberikan secara sistematis agar peserta didik benar-benar mampu mencapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengetahuan, dan perwujudan diri sebagai wujud

pencapaian perkembangan yang optimal dan mengubah perilaku anak yang berdampak negatif.⁶

Prayitno dalam bukunya juga mengemukakan bahwa bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Bimbingan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh guru kelas kepada siswanya dalam pemakaian atribut siswa di MIN 2 Langsa.

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan sekolah dasar dan yang sederajat yang bertugas melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada satuan pendidikan tersebut. Guru kelas juga berperan penting dalam membimbing peserta didik.⁷

Guru kelas adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Guru kelas yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah guru yang dapat membimbing peserta didiknya agar tidak melanggar peraturan sekolah terutama pada pemakaian atribut siswa.

⁶Muhammad Irham, *Bimbingan Konseling Di Madrasah*, (Brebes : PGSD STKIP ISLAM Bumiayu, 2013), h. 3

⁷Daryanto, *Bimbingan Konseling*, (Malang : Gava Media, 2015), h. 28

⁸Faizah N. Amalia, Dkk, *fungsi guru dalam pembentukan karakter peserta didik...*, h.171

3. Kedisiplinan

Menurut Fathurahman dalam Nipiantri menyatakan bahwa disiplin adalah tingkah laku seseorang yang memperlihatkan sikap tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.⁹

Dalam bukunya Minarso mengemukakan bahwasanya disiplin adalah salah satu bentuk berkarakturnya siswa. Berkarakter merupakan orang yang memiliki nilai jujur, toleransi, kerja keras kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹⁰ Kedisiplinan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah mendidik, membimbing siswa terhadap peraturan yang ada disekolah agar siswa mampu secara mandiri bertanggung jawab atas diri siswa tersebut terutama disiplin terhadap pemakaian atribut sekolah.

4. Atribut Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia atribut adalah tanda kelengkapan; sifat yang menjadi ciri khas; lambing; penjelas. Sedangkan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

Formiatno mengatakan bahwa atribut siswa adalah disamping sebagai tanda atau lambang pengakuan tentang keberadaan, juga bisa membentuk

⁹Sandri Nipianti, Dkk, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMP Islam Azzahra 1 Palembang*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2018), h. 2

¹⁰Minarso, *Pengelolaan Kelas Untuk Guru Berkarakter...*,h.5

¹¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#:~:text=lain%20peserta%20didik,Siswa,s esuai%20dengan%20tujuan%20pendidikan%20nasional.

solidaritas para pelajar.¹² Atribut siswa yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah atribut pada pakaian yang ada pada diri siswa berupa identitas dan lain sebagainya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di madrasah ibtidayah negeri (min) 2 langsa. Pada kajian ini, peneliti menggunakan teori behavioral dengan tehnik *self-menegement*. Behavioristik merupakan aliran psikologi yang didirikan oleh Jhon B Watson pada tahun 1913. Behavioristik juga merupakan aliran-aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Model konseling behavioristik dikembangkan berdasarkan penelitian eksperimen mengenai teori belajar. Sejumlah teori belajar yang termasuk ke dalam teori behavioristik adalah koneksionisme dari Thorndike, teori Kondisioning dari Ivan Pavlov dan Operan Kondisioning dari Skinner. Skinner juga menegaskan khususnya tentang belajar atau pembelajaran tidak hanya bisa mengandalkan teori-teori yang diformulasikan, namun diperlukan pengetahuan untuk memahami kaitan antara tingkah laku yang muncul dengan peristiwa yang terjadi pada lingkungannya. Pemahaman tingkah laku bisa dibantu melihat kaitan fungsional antara stimulus dan respon tingkah laku yang diungkapkan individu. Menurut Skinner individu adalah makhluk yang mendapatkan perbendaharaan tingkah laku, melainkan tempat kedudukan di mana

¹²<https://www.google.com/amp/s/suaraguru.wordpress.com/2016/07/22/makna-seragam-sekolah-dan-atributnya/amp/>

faktor lingkungan dan pembawaan yang unik secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang unik pula pada individu. Menurut Skinner individu adalah makhluk yang mendapatkan perbendaharaan tingkah laku melalui belajar. Individu bukan agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan dimana faktor lingkungan dan pembawaan yang unik secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang unik pula pada individu. Hal yang sangat penting dari studi Skinner tentang kepribadian, ditujukan pada penemuan pola-pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku organisme dan akibat-akibat yang diperkuatnya (*operan reinforcement*).¹³ Dengan behavior akan membantu guru dalam membimbing siswa melalui tehnik *Self-menegement*. *Self-menegement* merupakan membantu individu dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat berperilaku disiplin. Dasar *self-management* mengacu kepada harapan agar individu dapat lebih aktif dalam proses terapi.¹⁴ Sama halnya dengan kemampuan mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan penyimpangan kepribadian. Dalam penggunaan strategi ini diharapkan individu dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik. *Self-menegement* juga merupakan pengaturan untuk membuat strategi dalam pendidikan yang digunakan oleh para pelajar untuk bisa mengatur cara belajarnya dengan mengurangi dan menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam belajar. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan

¹³Taufik, *Model-Model Konseling*, (padang :2014) , h.179-184

¹⁴Hartono, soedarmadji, *Prikologi Konseling Edisi Revisi...*,h.125

apakah bimbingan yang diberikan oleh guru kelas yang berjalan dengan lancar dan tepat atau dalam keadaan tidak tepat, wajar atau tidak wajar.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian sejenis tentang pelaksanaan bimbingan islami dalam membentuk karakter siswa belum ditemukan, hanya saja Penelitian mengenai pembentukan karakter siswa sudah pernah dilakukan. Terdapat pada beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini yang sebagian diantaranya terdapat pada jurnal dan skripsi yaitu yang dilakukan oleh:

Skripsi Seruni Purbaningtyas. “Pengaruh Disiplin Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kutasari.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 kutasari tahun ajaran 2015/2016, 2) mengetahui pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 kutasari tahun ajaran 2015/2016, 3) mengetahui pengaruh kedisiplinan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 kutasari tahun ajaran 2015/2016. Hasil dari penelitian ini: 1) terdapat pengaruh positif kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 kutasari tahun ajaran 2015/2016, 3) terdapat pengaruh positif minat belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 kutasari tahun ajaran 2015/2016, 3) pengaruh

kedisiplinan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 kutasari tahun ajaran 2015/2016.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Seruni Purbaningtyas dengan yang peneliti lakukan terletak pada konsep penelitian. Pada penelitian Seruni lebih menekankan Disiplin Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah lebih menekankan pendisiplinan siswa terhadap atribut siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah.¹⁵

Skripsi Wasi Aqnaa Sari. “Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Peneliti Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009).” Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan dengan subjek penelitian siswa kelas 8 yang cenderung memiliki perilaku disiplin yang rendah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. Hasil dari penelitian ini : (1) bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku disiplin lebih dan dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok melalui diskusi dan ceramah, serta dapat penggunaan multimedia seperti film dan CD audio dan bimbingan kelompok yang dipadukan dengan *outbound management training*, (2). Bagi pembimbing: pembimbing dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas 8 hendaknya dirancang melalui bimbingan kelompok dipadukan diskusi dan ceramah, serta penggunaan

¹⁵Seruni Purbaningtyas, *Pengaruh Disiplin Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kutasari*, (Yogyakarta : 2016), h.vii

multimedia seperti film, CD audio dan *outbound management training*, hendaknya memilih multimedia yang menarik dan memberikan nilai positif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wasi Aqnaa Sari dengan yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, objek penelitian dan konsep penelitiannya lebih kepada layanan bimbingan kelompok sedangkan pada peneliti lebih ditekankan pada guru kelas yang memberikan bimbingan kepada siswa terhadap aturan dan tata tertib pemakaian atribut siswa.¹⁶

Jurnal Ajeng Nuraliyah Azhar. "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." Penelitian menggunakan metode deskriptif, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA 1 Tambun Utara Bekasi. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan pengetahuan agama dan terdapat beberapa hambatan, namun pembimbing berusaha untuk melakukan perannya dalam upaya menanggulangi siswa yang melanggar aturan sekolah berbasis pendekatan bimbingan kelompok dengan bekerja sama dengan guru agama dan wali kelas. Dan menyisipkan pendekatan pendekatan agama disetiap materi yang disampaikan oleh pembimbing dapat berhasil menanggulangi beberapa kasus dan mengurangi kasus siswa yang tidak disiplin di SMA 1 Tambun Utara Bekasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Nuraliyah Azhar dengan yang peneliti lakukan ialah pada pendekatan yang dilakukan oleh kedua peneliti

¹⁶Wasi Aqnaa Sari. *Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Peneliti Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)*, (Semarang : 2009), h.vii

berbeda, pada penelitian Ajeng banyak pihak yang berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa terutama lebih menanamkan pendekatan agama disetiap materi yang disampaikan oleh pembimbing. Sedangkan pada penelitian ini guru kelas yang lebih berperan penting dan memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa disiplin terhadap peraturan dan tata tertib sekolah terutama pada pemakaian atribut siswa.¹⁷

Jurnal Putro Joko Wasono. “Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok.” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kedisiplinan berseragam melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII C SMP Tenggara Kabupaten Semarang. Peneliti dirancang dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khasanah pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya, dan sekaligus sebagai dasar penelitian bagi guru khususnya dalam rangka peningkatan dan perbaikan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putro Joko Wasono dengan yang peneliti lakukan ialah pada penelitian yang dilakukakan oleh Joko lebih menekankan pada layanan bimbingan dan konseling, terutama pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin dalam berseragam siswa. Sedangkan pada penelitian ini yaitu bimbingan yang diberikan oleh guru kelas kepada siswa agar siswa dapat menaati peraturan yang ada.¹⁸

¹⁷Ajeng Nuraliyah Azhar, *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*, (Bandung : Volume 5, Nomor 1, 2017), h. 1

¹⁸Putro Joko Wasono, *Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok*, (Semarang : Vol.2, No 1, 2019), h.54

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Guru Kelas

1. Pengertian Bimbingan & Guru Kelas

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*”. Adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sedangkan secara terminologi bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.¹

Dunsmoor & Miller, dalam McDaniel dalam Prayitno & Erman Amti mengatakan bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.² Selanjutnya Lefever dalam McDaniel dalam Prayitno & Erman Amti juga mengatakan bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu

¹Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta ; Amzah, 2010), h.3- 4

²Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.94

pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang dalam menuntun individu mengembangkan potensi dalam diri individu, mengembangkan arah pandang individu, membuat pilihan, dan memikul beban individu itu sendiri.

Narsi dalam Amalia mengemukakan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pribadi dan profesi yang terhormat dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan pengertian lain juga menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Gunawan juga berpendapat bahwa guru yang diharapkan oleh siswa dan masyarakat adalah guru yang baik, pandai, ahli dalam mengajar dan mendidik, ramah, sabar, menyayangi anak, pandai berhubungan dan bergaul, talenta serta bertanggung jawab. Selain itu guru juga harus menjadi sosok yang dapat *digugu* atau menjadi panutan dan ditiru sebagai contoh yang baik terutama guru kelas yang menjadi *role-model* bagi siswanya.⁴

³Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h.94

⁴Faizah N. Amalia, Dkk, *Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang), h.170-171

Dari beberapa pengetahuan diatas penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar sehingga dapat memotivasi, memberikan pengajaran, serta pengetahuan kepada siswa untuk bekal siswa untuk dimasa yang akan datang sebagai penerus bangsa. Guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan sekaligus seorang yang menjadi penentu keberhasilan dari proses belajar siswa.

Guru kelas adalah guru yang dapat mengelola, memelihara dan menciptakan kelas sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan bakat dan energinya pada tugas-tugas individu.⁵

Selanjutnya Sudirman mengemukakan bahwa guru kelas adalah upaya guru dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, guru kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru terutama guru kelas.⁶

Dari beberapa pengetahuan diatas penulis menyimpulkan bahwa guru kelas adalah seseorang yang mengatur dan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak dalam pendidikan.

Selanjutnya bimbingan guru kelas merupakan bantuan yang diberikan guru kelas kepada siswa dalam menghadapi permasalahan yang dapat timbul dalam diri siswa. Bantuan tersebut sangat membantu siswa agar siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan guru kelas tersebut menjadi bimbingan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000), h.172

⁶Sudirman, Dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.31

ditangani oleh guru-guru dalam bidang tersebut khususnya guru kelas. Guru kelas harus melaksanakan tugasnya secara menyeluruh, agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.⁷

2. Tujuan bimbingan

Tujuan di dalam bimbingan terbagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan bimbingan secara khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, juga membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸ Adapun tujuan bimbingan khusus disekolah merupakan bantuan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat dibantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik.⁹

Prayitno juga mengatakan bahwasanya tujuan dari bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang

⁷Wahid Suharman, *Peran Guru Kelas Dalam Bk Di Sd*, (Bengkulu : 2010), h.9

⁸Ali Alatas, *Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Halaqah Pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok*, (Jakarta ; Uin Syarif Hidayatullah, 2009), h.28

⁹Soejipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.65

keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Tujuan bimbingan dan konseling disekolah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹⁰

Tujuan bimbingan disekolah adalah membantu siswa:

- a. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- b. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- c. Mengatasi kesulita-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- d. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- e. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masa sosial-emosi disekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Disamping tujuan-tujuan tersebut, Downing dalam Soejipto juga mengemukakan bahwa tujuan bimbingan disekolah sebenarnya sama dengan pendidikan terhadap diri sendiri, yaitu membantu siswa agar dapat memenuhi

¹⁰Prayitno, Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h.114

kebutuhan-kebutuhan sosial psikologi mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensi.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi siswa sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.¹¹

3. Metode Bimbingan Berkarakter

Dalam melakukan suatu kegiatan bimbingan diperlukan adanya beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan. Metode dapat diartikan sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran yang selalu berorientasi pada tujuan.¹² Metode juga dapat dikatakan suatu jalur atau cara yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan. Secara umum ada dua metode dalam bimbingan, yaitu metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok.

a. Bimbingan individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara pembimbing dengan siswa. Dengan perkataan lain pemberian bantuan dilakukan melalui hubungan face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing dengan siswa. Masalah-masalah yang dipecahkan dengan konseling adalah masalah yang bersifat pribadi.¹³

¹¹Soejipto, Rafli Kosasi, *Profesi ...*, h.65-66

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik ...*, h.222

¹³Sofyan S. Will, *Konseling Idividual (Teori Dan Praktek)*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

Selanjutnya Abu Ahmadi mengatakan bahwa bimbingan individual merupakan seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.¹⁴

Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf yang mengatakan bahwa bimbingan individu adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

b. *Group guidance* (bimbingan kelompok)

Bimbingan bersama (*Group guidance*) ; ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka

¹⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 1991), h.109

¹⁵Syamsu Yusuf Dan A.Juntika Nuhriisa, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), h.11

mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab.

Dalam bukunya Prayitno juga mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.¹⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi ia mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Maksud dengan topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional

¹⁶Prayitno Dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Rineka Cipta, 2004), h.309

¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.64

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁸ Pendidikan di Indonesia menuju kepada perilaku berkepribadian, jadi perilaku berkepribadian ini menjadi tugas guru kelas dalam bimbingan.

Bimbingan berkepribadian menurut Lickona sebagai berikut:

1. Menciptakan Komunitas Yang Bermoral Di Kelas

Pelatihan moral yang paling baik adalah pelatihan yang didapatkan oleh seseorang dengan memiliki hubungan yang wajar dengan orang lain. Anak-anak mempelajari nilai-nilai moral dengan cara menghidupkannya. Mereka harus menjadi bagian dari sebuah komunitas untuk berinteraksi, membentuk hubungan, menyelesaikan masalah, bertumbuh dan berkelompok, dan belajar secara langsung dari pengalaman sosial langsungnya, mempelajari tentang permainan yang adil, bekerja sama, saling memaafkan, menghormati nilai dan martabat setiap individu.¹⁹

2. Pembelajaran Kooperatif (Bekerja Sama)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu gerakan yang berkembang pesat pada dunia pendidikan saat ini. Belajar kooperatif, sebuah sumber sempurna yang memperkenalkan pentingnya aplikasi didalam kelas. Proses belajar kooperatif belajar melalui proses instruksional. Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama. Proses ini mengajarkan pada siswa bahwa saling menolong adalah suatu hal yang

¹⁸Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah 2010-2013.

¹⁹Thomas Lickona, *Educating For Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h.137-139

baik, membangun komunitas didalam kelas untuk saling mengenal dan saling memedulikan satu sama lain dan merasa menjadi bagian dalam satu unit sosial kecil, mengajarkan keterampilan dasar kehidupan , memperbaiki pencapaian akademik seperti rasa percaya diri dan penyikapan terhadap sekolah.²⁰

3. Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral

Siswa perlu berlatih keduanya seperti moral seorang psikologi (yang mengerti mengapa bertidak sesuai dengan yang mereka perbuat) dan seperti moral seorang filsuf (dapat menilai apa yang benar). Ketika ujian Para siswa menyarankan berbagai macam pendapat mereka kepada guru yang mungkin dilakukan yaitu menutup kertas ujiannya, memberitahunya kepada guru, mencoba membuat siswa yang menyontek mengatakan kalau dia menyontek, atau sesudah ujian memberitahukan siswa yang menyontek mengapa menyontek itu tidak adil untuknya. Siswa harus merefleksikan mengapa mereka dan orang lain terkadang menyontek, berbohong, merendahkan orang, atau berlaku tidak adil terhadap orang lain, walaupun mereka tahu kalau hal tersebut itu salah. Nilai utama dari diskusi tersebut adalah memulai untuk mengembangkan pemufakatan siswa bahwa menyontek itu tidak adil untuk semua orang yang berusaha dengan jujur untuk kenaikannya.²¹

²⁰Thomas Lickona, *Educating...*, h.274-279

²¹Ibid., h.361

4. Mengajar Anak-Anak Untuk Menyelesaikan Konflik

Kehidupan moral di kelas penuh dengan kesempatan untuk mengajar anak-anak menangani konflik secara konstruktif. Salah satu guru bertanya di salah satu grup di kelas lain untuk menggambarkan situasi yang menyebabkan konflik di kelas mereka. Sekitar lima menit mereka datang dengan daftar berikut:

- a. Dua orang ingin menggunakan benda yang sama di waktu yang sama.
- b. Dua orang berdebat tentang apa yang dilakukan dan seseorang datang mengambil alih pembicaraan.
- c. Seseorang menggodamu atau berkata hal buruk dibelakangmu.
- d. Ketika kamu berbaris seseorang menyela barisanmu.

Rapat kelas yang mengembangkan pengajuan solusi dari suatu masalah merupakan salah satu cara untuk membantu murid belajar menerima konflik. Akan tetapi, rapat kelas tidak dapat menyelesaikan semua masalah, karena beberapa alasan yaitu konflik harus diterima ketika konflik tersebut terjadi dan guru tidak dapat mengadakan rapat kelas setiap ada konflik, ada sebuah pendekatan yang memadai untuk pengajaran resolusi konflik termasuk lima elemen berikut:

- a) Kurikulum terencana yang telah siswa pikirkan tulis dan bicarakan dalam berbagai jenis konflik.
- b) Pelatihan kemampuan terstruktur yang membimbing siswa menghindari konflik dan kemampuan resolusi konflik.

- c) Menggunakan rapat kelas untuk konflik yang terjadi di antara anggota kelas dan untuk memantapkan norma penyelesaian konflik yang baik dan tanpa kekerasan.
- d) Turut campur tangan ketika dibutuhkan untuk membantu siswa menerapkan kemampuan intra personal pada saat konflik baru terjadi.
- e) Membuat rasa tanggung jawab siswa bertambah untuk menyelesaikan konflik mereka dengan bantuan orang dewasa.²²

5. Kepedulian Diluar Kelas

Untuk mengembangkan tanggung jawab anak muda perlu diberi tanggung jawab. Untuk belajar peduli, perlu untuk menunjukkan tindakan kepedulian mereka. Belajar tentang kepedulian secara sederhana dapat menumbuhkan pengetahuan moral pelajar, tapi hal itu tidak dapat mengembangkan komitmen mereka sendiri terhadap nilai tersebut. Percaya diri yang dapat mereka kembangkan sendiri atau melalui keterampilan-keterampilan yang efektif untuk mengolah kepedulian, sebagaimana kualitas moral yang lain disyaratkan melalui pendekatan *learning by-doing* yang mengembangkan 3 aspek karakter, yaitu mengetahui, merasakan, dan melakukan.²³

6. Pendidikan Seks

Hal yang baik terhadap pendidikan seks mengajarkan pantangan dalam konteks suatu pendekatan yang mendukung perkembangan total siswa

²²Thomas Lickona, *Educating...*, h.410-412

²³Ibid., h.438

sebagai seorang yang pandai memberikan evaluasi, yang percaya diri, dan yang cakap, berikut ini adalah contoh pendidikan seks dan hasil yang telah dicapainya: seks respect adalah kurikulum pendidikan seks yang dikembangkan oleh Coleen Kelly Mast, seorang guru sekolah menengah di Bradley, Illinois, dengan bantuan hibah dari lembaga federal Office of Adolescent Pregnancy Program. Program ini sekarang digunakan oleh sebagian besar sekolah di negara bagian yang bersangkutan. Sasarannya adalah mendorong para siswa untuk memilih kesucian sebagai gaya hidup positif, gaya hidup yang memberikan keabsahan untuk bertumbuh tanpa tekana seks kepada mereka. Hasil keseluruhannya cukup menjanjikan yaitu perubahan yang positif dan menjanjikan dalam sikap terhadap perilaku seksual, termasuk kemampuan untuk mengendalikan hasrat seksual. Misalnya, di Wilson High School Appleton, sebelum mengikuti kelas seks respect, hanya 32% siswa setuju dengan pernyataan “perasaan seksual selalu dapat dikendalikan.” Setelah mengikuti mata pelajaran tersebut, 68% siswa setuju dengan pernyataan tersebut.

4. Tugas dan fungsi guru

Tugas dan fungsi guru merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan seperti guru sebagai pengasuh yaitu memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang, guru menciptakan komunitas yang bermoral didalam kelas, guru menciptakan lingkungan kelas yang demokratis : membentuk pertemuan kelas, guru mengajarkan nilai kurikulum dan sebagainya dikelas.²⁴

²⁴Thomas Lickona, *Educating...*, h.111-403

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.²⁵

Djamarah dalam Iffah Rosyidah mengatakan bahwa, guru yang kedudukannya terhormat di dalam masyarakat, memiliki tugas dan fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai, berikut merupakan penjelasan dari tugas dan fungsi guru:

1. Guru sebagai pendidik, mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna;
2. Guru sebagai pengajar, merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah melaksanakan program tersebut;
3. Guru sebagai pembimbing, dalam hal ini guru harus dapat merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pembelajaran, menetapkan metode yang dipakai, menggunakan petunjuk dalam pembelajaran serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik;
4. Guru sebagai pengarah, sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik ...*, h.36

permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan;

5. Guru sebagai pelatih, bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik; dan
6. Guru sebagai penilai, tugas guru sebagai penilai yaitu menyusun tes dan instrument penilaian, melaksanakan penilaian terhadap peserta didik secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.²⁶

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis (mendidik) adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Menurut Moh Rifai: dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri dibawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas. Jadi, setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata-mata mengontrol atau mengkritik. Tugas administrasi adalah tugas untuk membuat rencana belajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen-dokumen yang berharga.²⁷

²⁶Iffah Rosyidah, *Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Kelas Ii Umar Mi Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang) Tahun 2017-2018*, (Semarang: 2019), h.8-9

²⁷Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: Aditia Media, 2009), h.6

Tugas guru menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelola dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Tak hanya melakukan dan mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang manager atau pengelola pembelajaran maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar.
- c. Sebagai manager umum mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan guru agar mampu melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Fungsi-fungsi guru secara umum, antara lain yaitu:
 - a) Merencanakan tujuan belajar
 - b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
 - c) Memimpin, meliputi memberikan motivasi, mendorong dan memberikan stimulus pada siswa.

- d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Guru juga harus menghadapi atau mengelola serta melihat perkembangan peserta didik, pengelolaan kelas juga harus dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mau dan mudah dalam belajar. Sebagai tambahan juga dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah guru juga dilibatkan dalam administrasi sekolah dimana juga harus mengelola dan menjalankan posisi yang ditugaskan pada guru untuk menjalankan administrasi sekolah.²⁸

5. Peran guru disekolah

Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Sosok guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang penting, mereka dapat mengembangkan dan memberdayakan manusia untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah dan dapat bersikap layaknya seorang kesatria.²⁹ Dalam proses belajar peran seorang guru sangat signifikan yang meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator.³⁰ Masih ada sementara orang yang

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h.24

²⁹Heri Maria Zulfiati, *Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyah Tamansiswa, 2014), h.2

³⁰Jurnal Tarbawi| Volume 3|No 2| P-Issn : 2527-4082, E-Issn : 2622-920x | 149

berpandangan bahwa peran guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru.

Padangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adam & Dickey dalam Oemar Hamalik bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
- b. guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*),
- c. guru sebagai ilmuan (*teacher as scientist*), dan
- d. guru sebagai pribadi (*teacher as person*),

Peran-peran tersebut akan kita tinjau satu per satu di bawah ini.

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan

pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal.³¹

c. Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Selain itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana.

d. Guru Sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memperkukuh pengetahuan yang telah dimilikinya.

e. Guru Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib

³¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : 2008), h.123-125

berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat yang disenangi oleh pihak luar (ekstern).

f. Guru Sebagai Pembaruan

Guru memegang peran dalam pembaruan, oleh karena melalui kegiatan guru penyampai ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan anak murid. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa harus mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu.³²

Di mana sekolah merupakan/ berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan di mana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga:

a. Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*),

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan terus-menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan public relation, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan kemasyarakat, dan sebagainya.

³²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : 2008), h.123-125

b. Guru sebagai pembangun (*teacher as constructor*)

Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.³³

6. Kompetensi Guru

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru antara lain sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan dalam hal ini meliputi: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi: merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi: mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, h.126-127

- d. Penggunaan media atau sumber, meliputi: mengenal, memilih, dan menggunakan media. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar. Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapang.
- e. Menguasai landasan pendidikan seperti landasan filosofis pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan cultural pendidikan, landasan psikologi pendidikan, landasan ilmiah dan teknologi.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Program kelas tidak akan akan terwujud menjadi kegiatan.³⁴

Daoed Joesoep mengatakan ada tiga fungsi guru, yakni:

- a) Fungsi profesional guru yakni guru meneruskan ilmu/ keterampilan/ pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya;
- b) Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/ membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri peserta didik serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya; dan

³⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), h.3-4

- c) Fungsi *civic mission* berarti guru-guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yang berjiwa patriot, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.³⁵

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainya, bahkan alam sekitarnya. Dalam Al-qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surah al-ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran".³⁶

Maksud dari ayat diatas ialah bahwa manusia yang menyia-nyiaikan waktunya termasuk golongan orang yang merugi. Surah tersebut sudah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk selalu

³⁵Mamo, *Strang & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.18

³⁶Departemen Agama Ri, *Mushaf Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta : 2009), h. 601

hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat teratur dan hidup kita tidak berantakan.³⁷

Disiplin pada dasarnya control diri yang mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk kepada kebebasan individu untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan prilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan berfungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.³⁸

Dalam bukunya Minarso mengemukakan bahwasanya disiplin adalah salah satu bentuk berkarakternya siswa. Berkarakter merupakan orang yang memiliki nilai jujur, toleransi, kerja keras kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, peduli sosial dan tanggung jawab.³⁹

Selanjutnya Emile Durkheim dalam Lickona mengatakatn disiplin merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman didalam kelas: lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil.⁴⁰

³⁷S. Reang Pradid, (Uin Maula Malik Ibrahim: 2018), h.11-12

³⁸Daryanto, Suryatri Darmiaton, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.49

³⁹Minarso, *Pengelolaan Kelas Untuk Guru Berkarakter...*, h.5

⁴⁰Thomas Lickona, *Educating For...*, h.166

Disiplin merupakan suatu komponen pendidikan yakni dengan memberikan sanksi terhadap bimbingan bila tidak mematuhi peraturan. Disamping itu M Hanafi Anshari juga mengatakan, disiplin adalah sikap yang dengan kesadaran dan keinsyafannya memahami perintah atau larangan-larangan terhadap sesuatu, karena mengerti tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.⁴¹

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan disiplin adalah suatu sikap yang ada didalam diri individu dibentuk dengan berbagai cara mulai dari pembiasaan, motivator dan sebagainya. Jika sikap disiplin tersebut sudah tertanam maka akan patuh terhadap melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Tujuan Dan Manfaat Disiplinan Disekolah

Tujuan umum secara disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Disekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang di kehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Menurut Elsbree sebagaimana yang di kutip dalam buku Piet, ada dua tujuan disiplin, yaitu:

- a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.

⁴¹M. Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional*, (Surabaya : 1983), h. 66

- b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan sepenuh hati.

Dalam kaitan ini Piet lebih lanjut mengatakan bahwa disiplin dalam sekolah modern merupakan pertolongan kepada murid-murid supaya dapat berdiri sendiri (*help for self help*). Menolong dalam mengenal dirinya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik maupun menegakkan disiplin diri yang timbul dari dalam diri anak untuk mencapai cita-cita hidup.⁴²

Bagi siswa, kedisiplinan akan dapat mempengaruhi yang positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan dan disiplin tersebut akan tumbuh dan menjadi bekal untuk mereka di mana yang akan datang. Dengan adanya praktek yang dilakukan siswa dalam disiplin, siswa akan terlatih dalam mengendalikan diri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin itu sendiri. Seperti yang dikatakan Ahmad Rohani; dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.⁴³

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

⁴²Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.127

⁴³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.134

Hurlock mengemukakan bahwa disiplin itu perlu untuk perkembangan anak, karena adanya disiplin akan memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, diantaranya adalah; memberikan rasa aman pada anak, anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dari diri anak, mengembangkan hati nurani anak.⁴⁴

Lickona menyatakan kedisiplinan bukan hanya menjadi persoalan belaka, namun kedisiplinan dapat menjadi peluang untuk memberikan pendidikan moral, dapat menggunakan nilai-nilai dasar kedisiplinan yaitu hormat dan tanggung jawab. Tujuan utama sebuah kedisiplinan yaitu disiplin diri, yaitu sebuah control diri. Dimana sebuah control diri merupakan dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum.⁴⁵

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kedisiplinan diperlukan karena merupakan suatu latihan kejiwaan atau pembiasaan yang baik dari setiap individu dan harus diwujudkan dalam sebuah perbuatan. Pembiasaan keteraturan hidup merupakan pendidikan yang dimulai pada diri sendiri akan membentuk watak dan sikap serta dapat memberikan nilai-nilai budaya yang positif dalam terwujudnya kualitas manusia yang maju dalam suasana tentram lahir maupun bathin.

⁴⁴Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1976), h.3

⁴⁵Thomas Lickona, *Educating For Karakter...*, h.13

3. Teori Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mengawasi diri.⁴⁶ Teori disiplin dalam behavioral dengan teknik *self-management* oleh Skinner. Memiliki konsep-konsep pokok sebagai berikut:

1. Asumsi dasar, terdapat tiga asumsi yang mendasari teori Skinner mengenai tingkah laku dalam mendisiplinkan. Asumsi pertama adalah bahwa tingkah laku itu ditentukan oleh aturan-aturan/hukum-hukum, yang artinya upaya urutan terjadinya tingkah laku dalam kaitannya dengan suatu dengan suatu kejadian. Kedua, tingkah laku dapat diramalkan, artinya ada upaya yang tidak hanya menguraikan tingkah laku, namun juga untuk memprediksi tingkah laku yang akan tampil di masa yang akan datang. Ketiga, tingkah laku dapat dikontrol dan dikendalikan; dalam arti individu dapat mengantisipasi atau mengetahui terlebih dahulu keluasaan aktifitas atau perilakunya.

2. Tipe-tipe tingkah laku

Dalam memformulasikan system tingkah laku, Skinner membedakan 2 tipe tingkah laku, yakni operant and responden. Tingkah laku orang adalah apabila organisme berbuat dalam ketiadaan rangsangan /stimulus. Menurut Skinner tingkah laku ini diperoleh melalui pengkondisian operan atau

⁴⁶Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi...*,h.125

instrumental, dan ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respon, artinya dalam tingkah laku operan konsekuensi atas hasil tingkah laku akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkahlakunya dimasa yang akan datang. Tingkah laku operan adalah bahwa organisme melakukan respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respon, tingkah laku responden pada taraf yang lebih tinggi dimiliki individu melalui belajar dan dapat dikondisikan.

3. Variasi dalam intensitas perilaku

Menurut Skinner, terdapatnya variasi dalam perilaku sangat dipengaruhi oleh sumber-sumber dari lingkungan. Sebagai contoh perilaku makan orang sangat lapar dengan orang yang tidak lapar, akan memperlihatkan perilaku yang relative sama, yakni makan. Hal yang membedakannya adalah dapat dilihat dari lingkungan yang mempengaruhi perilaku makan. Misalnya orang yang sangat lapar, namun makanan yang disajikan biasa-biasa saja muncul perilaku biasa-biasa juga. Selanjutnya akan berbeda dengan perilaku makan orang yang tidak lapar, namun makanan yang disajikan mengunggah selera, maka perilaku makannya akan berlebihan.

4. Penguatan dan pembentukan tingkah laku

Penguatan adalah unsur penting dalam pemanipulasian perilaku. Penguatan dapat membuat organisme mampu untuk membentuk perilaku yang diinginkan melalui proses belajar operan penguatan juga tergantung pada “jadwal penguatan” atau aturan yang menentukan dalam keadaan

bagaimana atau kapan penguatan diberikan. Menurut Skinner terdapat 2 jenis penguatan yaitu primer dan skunder.⁴⁷

Sedangkan tehnik *Self-management* mengacu kepada harapan pada kedisiplinan agar individu dapat lebih aktif dalam proses terapi.⁴⁸ Sama halnya dengan kemampuan mengatur diri dan mengarahkan diri. Mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan tidak disiplin, dalam penggunaan strategi ini diharapkan individu dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik. Ada beberapa cara untuk melaksanakan tehnik ini, yaitu:

- a. Guru harus aktif berperan dalam setiap bagian proses bimbingan.
- b. Guru didorong untuk melakukan introspeksi diri dan mengajari aspek-aspek bimbingan dengan cara mengembangkan tindakan yaitu keterampilan yang spesifik.
- c. Guru harus berfikir bahwa proses bimbingan berhubungan dengan kejadian internal.
- d. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap hasil yang akan dicapai.
- e. Guru juga belajar tehnik *self-reinforcement*.
- f. Guru bertindak sebagai mentor.⁴⁹

Willian Dan Long dalam Hartono memberikan beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menjalankan tehnik *self-management*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

⁴⁷Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang: 2014), h.184-186

⁴⁸Hartono, Soedarmadji, *Prikologi Konseling Edisi Revisi...*,h.125

⁴⁹Ibid, H.126

1. Menyeleksi tujuan bimbingan.
2. Memonitor perilaku yang dapat menjadi target.
3. Mengubah *setting* kejadian.
4. Mengembangkan konsekuensi yang efektif.
5. Konsolidasi tujuan yang ingin dicapai.

Cormier & Cormier dalam Hartono juga mengatakan bahwa agar pelaksanaan strategi *self-management* ini dapat dilaksanakan secara efektif, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Adanya beberapa strategi bimbingan dimana beberapa diantaranya berfokus pada *antecedent* dan yang lainnya pada konsekuensi dari perilaku tertentu;
- b) Konsisten salah satu penggunaan strategi dalam kurun waktu tertentu;
- c) Bukti evaluasi diri siswa, penentuan sasaran dengan standard tinggi;
- d) Gunaka *self-reinforcement* secara tertutup, verbal atau dengan bentuk materi-materi tertentu; dan
- e) Adanya dukungan eksternal/lingkungan.⁵⁰

Gunarsa mengatakan bahwa pengelolaan diri (*self-management*) adalah prosedur dimana individu menggunakan keterampilan dan tehnik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh.⁵¹ Keterampilan itu diperoleh pada saat proses bimbingan karena perubahan dalam perilaku harus diusahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali.

Sedangkan Cormier & Cormier dalam Hartono menyatakan bahwa keaktifan ini ditunjukkan untuk mengatur atau memanipulasi lingkungan sesuai

⁵⁰Hartono, Soedarmadji, *Prikologi Konseling Edisi Revisi...*,h.126

⁵¹Gunarsa , *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h.24

dengan perilaku apa yang dibentuk.⁵² Jadi dalam proses bimbingan walaupun pembimbing yang mendorong dan melatih prosedur ini, tetapi individu yang tetap mengontrol pelaksananya. Sehingga dari sini individu mendapat suatu keterampilan untuk mengurus diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik *self-management* dalam mendisiplinkan merupakan teknik terapi dalam konseling *behavioral* yang membantu peserta didik dapat mendorong diri sendiri untuk maju, untuk dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dan mendisiplinkan dirinya sendiri dalam mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan pribadi.

4. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Dalam Sekolah

Keberadaan tata tertib dan sanksi di sekolah memaksa dan merangsang terbentuknya kedisiplinan pada siswa. Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu mengenai kedisiplinan dalam belajar dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

a. Kedisiplinan dalam belajar

Kedisiplinan dalam belajar merupakan sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh dalam menjalankan kewajibannya untuk belajar guna memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Bentuk dari kedisiplinan belajar yaitu memperhatikan penjelasan dari guru, bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mengerjakan tugas dan memanfaatkan waktu luang.

⁵²Hartono, Soedarmadji, *Prikologi Konseling Edisi Revisi ...*,h.125

b. Kedisilpinan menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah merupakan sekumpulan peraturan-peraturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat, yang harus di patuhi setiap pihak sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah dengan cara menaati semua tata tertib yang ada disekolah.⁵³

Aan Sulono mengatakan bahwa bentuk-bentuk kedisiplinan, yaitu:

1. Hadir di ruangan tepat waktu

Kedisiplinan hadir diruangan tepat waktu adalah salah satu bentuk kedisiplinan yang sangat sering dijumpai di lembaga pendidikan, penunjukan waktu memang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari begitu juga siswa-siswi disekolah mereka. Melaksanakan aturan dalam kehidupan keseharian mereka, terbiasa untuk bangun pagi dan mengatur waktu untuk tepat sampai pada waktu sekolah akan membuat kedisiplinan mereka meningkat, begitu pula sebaliknya mereka yang terlambat akan terbiasa dalam menyia-nyiakan waktu, terlambat kesekolah, tidak mengikuti apel pagi.

2. Tata pergaulan di sekolah

Sikap disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang bergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari

⁵³Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h.140

perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji.

3. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu dari sederetan program sekolah, maka peserta didik juga diuntut berdisiplin dan juga aktif dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler disekolah tersebut dalam kegiatan ini dapat sangat jelas dilihat bagaimana siswa disiplin tanpa adanya guru yang melihat mereka dalam melaksanakan kegiatan, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di jam sekolah dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa.

4. Belajar di rumah

Dengan disiplin belajar dirumah, peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap pelajaran yang diberikan disekolah.⁵⁴

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah maka kedisiplinan dapat berupa:

1. Disiplin menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan disekolah erat kaitannya dengan menaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan keribadian yang lebih dewasa,

⁵⁴Aan Sulono, *pendidikan moral pancasila*, (Jakarta: 1988), h.102

berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar mereka diberi sanksi yang lebih berat.

2. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu yang tidak ternilai harganya karena waktu merupakan masa yang berjalan sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka akan digilas oleh waktu, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian dari perilaku disiplin. Oleh karena itu disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru namun juga terhadap siswa, siswa yang tidak memanfaatkan waktunya akan tertinggal dalam segala kegiatan sekolah.

3. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal tertentu pakaian juga harus diatur, terlebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri.⁵⁵

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa disekolah ini pada hakikatnya memang sangat penting dalam ruang lingkup lembaga pendidikan setiap bentuk kedisiplinan tentunya memiliki beberapa perbedaan ini tidak lain untuk menunjukkan ciri khusus dari lembaga pendidikan tersebut, namun demikian

⁵⁵Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung,2007), h.81

tujuan dari bentuk-bentuk kedisiplinan tersebut tetap sama yakni untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam sekolah tersebut.

Soemarno menyebutkan bahwa di lingkungan sekolah disiplin diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertip sekolah, antara lain;

1. Siswa harus bersikap sopan dan santun, mengormati ibu dan bapak guru, pegawai dan petugas sekolah, disekolah maupun diluar sekolah.
2. Siswa harus bersikap sopan santun sesama pelajar.
3. Siswa wajib menggunakan atribut sekolah.
4. Siswa harus hadir tepat waktu.
5. Siswa harus patuh terhadap nasihat dan petunjuk orang tua dan guru.
6. Siswa tidak dibenarkan meninggalkan kelas kecuali mendapat ijin dari guru atau kepala sekolah dan sebagainya.⁵⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kedisiplinan terwujud dari pelaksanaan tata tertib yang dibuat oleh lembaga pendidikan sebagai upaya dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah dan memberi pengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

5. Disiplin Dalam Islam

Manusia adalah hamba Allah yang fitrah (suci), fitrah yang dimaksud adalah yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu mengenal tuhan dan syariatnya.⁵⁷ Diciptakan Allah dilengkapi dengan akal fikiran, yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Manusia juga memiliki keunikan tertentu. Keunikan ini mencakup; keunikan

⁵⁶N. Frasmita, *Penerapan Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Kartika XX-2*, (IAIN KENDARI, 2017), h.18

⁵⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami...*, H.60

kebutuhan, keunikan kepribadian, keunikan intelegensi, keunikan bakat, keunikan motif dan motivasi, keunikan kebiasaan, yang secara khas mempengaruhi perilakunya.⁵⁸

Aspek ini dapat dikembangkan melalui pembinaan jiwa, nafsu dan akal. Dengan cara demikian diharapkan akan lahir manusia yang berkarakter dan berkualitas. Oleh karena itu, *character building* perlu memperhatikan pembinaan jiwa, meyakini adanya kebenaran dan rasa takut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna yaitu Allah SWT. Manusia memiliki karakter smacam ini dalam islam disebut sebagai orang mukimin.

Salah satu ajaran penting dalam islam adalah amal *ma'ruf nahi munkar* memerintahkan atau mengajarkan kebajikan, misalnya disiplin. Ini ada dalam ajaran islam dan ajaran agama-agama lain. *Character building* seharusnya menekankan pada aspek yang semacam ini. Dengan demikian, diharapkan akan lahir anak-anak yang memiliki karakter positif dalam relasi sosial.

Allah berfirman Alquran surah An-nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "hai orang-orang beriman, taatilah allah dan rasulnya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,

⁵⁸Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2012), h.77

*maka kembalilah ia kepada allah (alqur'an) dan rasul (as-sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An-Nisa': 59).*⁵⁹

Ayat diatas menerangkan tentang bentuk kedisiplinan yang berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Namun jika seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakan malah sebaliknya, oleh sebab itu diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering dijumpai pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan terlaksana.

Selanjutnya dalam surah Al-Jumu'ah ayat 9-10 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁵⁹Departemen Agama Ri, *Mushaf Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta : 2009), h.87

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(QS.Al-Jumu’ah: 9-10).⁶⁰

Dalam surah Al-Jumu’ah ayat 9-10 telah dijelaskan jika kita disiplin, terutama dalam hal ibadah, maka Allah akan memudahkan jalan kita dalam mencari rezeki. Tidak perlu takut untuk kehilangan rezeki saat shalat, karena Allah akan memberikan jalan rezeki yang jauh lebih baik bagi mereka yang shalat tepat waktu. Allah juga tidak memerintahkan kita untuk beribadah secara terus-menerus, Allah juga menyuruh kita untuk mencari karunia-Nya sebanyak mungkin. Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengatakan, bahwa:

“Seorang mukmin harus dapat membagi dan mengatur waktunya dan pekerjaan yang beragam, antar keagamaan dan duniawi.”⁶¹

Dengan membagi waktu dengan baik, diharapkan tidak terjadi tumpang tindih antara berbagai kepentingan sehingga kita dapat melaksanakan semua tugas dan kewajiban secara menyeluruh. Waktu yang berlalu terus-menerus ternyata telah terbagi-bagi untuk berbagai kegiatan baik untuk diri sendiri maupun waktu untuk Allah. Dengan demikian kita dapat dibenarkan mempergunakan seluruh waktu hanya untuk waktu beribadah kepada Allah saja. Begitu juga sebaliknya kita juga boleh menggunakan semua waktu hanya untuk kesibukkan dunia saja, namun kedua-duanya harus dapat berjalan secara seimbang. sebab jika tidak demikian nafsu manusia akan merasa bosan lantaran amal perbuatan yang berakibat melemahkan kekuatannya.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta : 2009), h.554

⁶¹Yusuf Al-Qardhawi, *Waktu Dalam Kehidupan Muslim, Terjemahan, Ma'mun Abdul Aziz, Firdaus*, (Jakarta: 1992), h.37

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui proses disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib, dilaksanakan tanpa atau dengan paksa, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Pandangan islam telah menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah Swt dalam setiap gerak individu, sehingga yang dilakukan bukan formalitas semata. Namun kedisiplinan yang dilakukan tidak hanya bersifat fardhu saja tetapi ibadah-ibadah yang mengantarkan kita pada kedekatan sang pencipta sangat perlu juga dilakukan dengan disiplin dan konsisten.

Kedisiplinan dalam islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefesiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik.⁶²

⁶²Zulia, *Kedisiplinan Dalam Pandangan Islam*, (Uin Malang : 2014), h.35-38

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, di tunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹ Dalam penelitian ini, penulis hanya menguji kejadian yang alamiah/menggambarkan suatu kondisi apa adanya yakni terkait upaya guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Langsa.

B. Sumber Data

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder, hal ini dilakukan agar penelitiannya dapat dan betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap.

1. Data primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.² Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 guru kelas dari 6 kelas dan beberapa orang siswa kelas V MIN 2 Langsa untuk

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 72

²Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

dijadikan sampel dalam penelitian ini. Di Lihat dari jumlah keseluruhan siswa dari kelas V yang terdiri dari 6 kelas yaitu berjumlah 204 siswa, maka dalam peneliti ini peneliti mengambil sampel 10% dari 204 siswa yaitu berjumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 6 kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.³

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁴ Sumber data dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data dari arsip-arsip sekolah dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 112

⁴Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 86

1. Observasi

Metode observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵ Yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

Data yang diperoleh melalui observasi dimaksudkan untuk memperoleh data berupa deskripsi yang faktual dari lapangan penelitian dan memiliki manfaat yang sangat mendukung terhadap suatu hasil penelitian. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan disusun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya pengumpulan data serta dilakukan refleksi data dan informasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan secara tatap muka oleh pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan terwawancara.⁶ Wawancara yang digunakan secara terbuka dengan ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, guru kelas dan wali murid berdasarkan teori atau pendapat pakar bimbingan dan konseling yaitu menurut Frank W. Miller dan Levever dalam buku *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak Dan Kedisiplinan* menurut Beji Siswanto dalam buku *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif*.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), h. 156

⁶*Ibid*, h. 155

Dalam penelitian ini yang diwawancarai yaitu:.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis.⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah satu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisa mana yang digunakan apakah analisa statistik atau non statistik.⁸ Setelah memperoleh data melalui teknik pengumpulan data dari objek penelitian, maka langkah selanjutnya menganalisa data. Analisa dapat dilakukan melalui tiga tahapan :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹

⁷*Ibid*, h. 158

⁸Suryabrata sumadi, *Metode Penelitian*, (Bandung: PN, CU Rajawali, 1993), h. 75

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.330

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data. Didalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.¹⁰

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisa kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹¹ Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹²

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada dilapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h.249

¹¹Sugiono, *Metode Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h.338-345

¹²*Ibid.*, h. 42

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Negeri MIN Pilot Proyek Langsa atau lebih dikenal dengan (MIN) Paya Bujok Langsa dan sekarang berganti lagi namanya dengan MIN 2 Langsa yang beralamatkan di Jl. Jenderal Ahmat Yani Desa Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa berdiri pada tahun 1972. Dengan luas lahan \pm 2 Ha. Pendirian MIN 2 Langsa ini berdiri atas prakarsa para pejabat di lingkungan Departemen Agama Kabupaten Aceh Timur. Yang mana tokoh-tokoh yang berjasa dalam pendirian MIN Payak Bujok ini adalah M. Basyah selaku Inspeksi Pendidikan Agama TK II Kabupaten Aceh Timur, M. Taher Usman, Razali Madjid, H.M. Nur Asyik, MA.¹

Tujuan berdirinya MIN 2 Langsa ini adalah sebagai salah satu madrasah percontohan bagi madrasah-madrasah lain yang setingkat. Dengan latar belakang Pendidikan Agama Islam yang lebih diutamakan. Agar para siswa siswi di MIN Langsa ini memiliki ilmu agama yang kuat. Sebagai kepala MIN Pilot Proyek Langsa yang pertama bernama Abd Muis Tambunan yang sebelumnya adalah kepala MIN Langsa, Seiring dengan berkembangnya zaman MIN 2 Langsa sekarang ini di pimpin oleh Ibu Marwati, S.Pd.

Kepemimpinan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Langsa atau MIN 2 Langsa sekarang ini dipimpin oleh ibu Marwati, S.Pd sejak tahun 2018 hingga

¹ Wawancara dengan Bapak Nasri, S.Pd.I, Wakil Kesiswaan MIN 2 Langsa, tanggal 20 April 2021

sekarang. Unggulnya MIN 2 Langsa tetap menjadi Madrasah Ibtidaiyah terfavorit masyarakat Kota Langsa untuk mendukung anak mereka menempuh pendidikan di sekolah ini. MIN 2 Langsa ini sering mendapatkan penghargaan yang di persembahkan oleh siswa-siswinya dalam bidang akademik ataupun non akademik.

2. Profil MIN 2 Langasa

- a. Nama Sekolah : MIN 2 Langsa
- b. T e m p a t : L a n g s a
- c. No dan Tanggal SK Penegerian : 244 Tahun 1993 / 25 Oktober 1993
- d. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 111111740003
- e. NPSN : 60703491
- f. Alamat Sekolah / Kode Pos : Jln. Jenderal Ahmad Yani No. 150 Langsa
- g. P r o v i n s i : A c e h
- h. K a b u p a t e n : Pemerintah Kota Langsa
- i. K e c a m a t a n : Langsa Lama
- j. Gedung Sendiri / Menumpang : Sendiri
- k. Permanen / Semi Permanen : Permanen
- l. Jumlah Ruang / Lokal Belajar : 8 Ruang
- m. Gedung Asrama : -
- n. Luas Tanah : 9.705 M²

3. Visi dan Misi

Visi

Membentuk Insan sekolah yang Bertaqwa, Terampil, Cerdas, Kreatif, Kompetitif dan Tanggap terhadap bencana

Misi

- Terwujudnya generasi Islam yang berprestasi
- Menciptakan suasana madrasah yang Islami
- Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi
- Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif, dan koperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan
- Menjadikan lingkungan madrasah yang Islami, nyman, sehar, sejuk dan kondusif
- Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat dibidang pendidikan.²

4. Sarana dan Prasana

Untuk menunjang kegiatan pelaksanaan pembelajaran di MIN 2 Langsa , diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MIN 2 Langsa antara lain:

- a. Ruang Belajar yang bertingkat
- b. Aula
- c. Mushalla
- d. Perpustakaan

² Wawancara dengan Ibu Marwati, S.Pd, Kepala Sekolah MIN 2 Langsa, Tanggal, 20 April 2021

e. Koperasi / Kantin

f. Dan lain-lain.³

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru adalah poros utama pendidikan. Ia menjadi penentu kemajuan suatu pendidikan di masa depan. Secara umum, tugas guru adalah mengajar siswa-siswi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah atas.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti tentang jumlah guru di MIN 2 Langsa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Keadaan Guru di MIN 2 Langsa

No	Karakteristik	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1.	Status Guru			
	a. PNS	12	26	38
	b. Guru PNS Dikjar	-	2	2
	c. Guru Tidak Tetap	4	11	15

Sumber Data : Bagian Administrasi Sekolah TP. 2020/2021

Berdasarkan daftar tabel di atas terlihat bahwa jumlah guru PNS Kemenang berjumlah 38 orang dan dibantu oleh guru PNS Dikjar yang berjumlah 2 orang.

³ Wawancara dengan Bapak Fahrul Razi, S.E.I, Waka Sarana dan Prasarana di MIN 20 Langsa, tanggal 22 April 2021

Sedangkan guru tidak tetap atau honorer berjumlah 12 orang. Dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan berjumlah 43 orang. Dengan jumlah keseluruhan guru di MIN 2 Langsa yaitu berjumlah 55 orang guru .

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan peserta didik yang memiliki keberagaman dalam bersikap dan bertindak serta bertingkah laku. Siswa merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan baik pada jalur formal maupun non formal. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan tentang jumlah siswa yang bersekolah di MIN 2 Langsa dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Jumlah siswa MIN 2 Langsa

No	Kelas	Rombel	L	P	Jumlah
1	I	4	71	97	168
2	II	4	92	96	188
3	III	4	88	80	168
4	IV	5	87	119	206
5	V	6	98	106	204
6	VI	6	99	107	206
JUMLAH			535	605	1140

Sumber Data : Bagian Administrasi Sekolah TP. 2020/2021

Di lihat dari daftar tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa MIN 2 Langsa berdasarkan kelas yaitu untuk siswa kelas I berjumlah 4 romber dengan siswa

laki-laki 71 orang dan perempuan 97 orang, siswa kelas II berjumlah 4 rombel dengan jumlah siswa laki-laki 92 orang dan 96 perempuan, siswa kelas III berjumlah 4 rombel dengan jumlah siswa laki-laki 88 orang dan perempuan 80 orang, siswa kelas IV berjumlah 5 rombel dengan siswa laki-laki 87 orang dan perempuan 119 orang, siswa kelas V berjumlah 6 rombel dengan jumlah siswa laki-laki 98 orang dan perempuan 106 orang sedangkan untuk jumlah siswa kelas VI berjumlah 6 rombel dengan jumlah laki-laki 99 orang dan 107 orang perempuan.

Dengan demikian maka jumlah siswa jika di lihat dari jumlah rombel keseluruhan yaitu berjumlah rombel, dan jumlah siswa laki-laki keseluruhan 535 siswa dan jumlah siswa perempuan keseluruhannya berjumlah 605 orang.

5. Tata tertib

a. Hal masuk sekolah

- 1) Semua siswa harus masuk sekolah selambat-lambatnya 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada Guru Piket.
- 3) Kehadiran siswa :
 - a). Siswa absen, hanya karena sungguh-sungguh sakit atau keperluan yang sangat penting.
 - b). Urusan keluarga harus dikerjakan di luar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah.
 - c). Siswa yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor pada Kepala

Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan.

- d). Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
- e). Kalau seandainya siswa sudah merasa sakit di rumah, maka sebaiknya tidak masuk.

b. Kewajiban siswa

- 1) Taat kepada guru-guru dan Kepala Sekolah.
- 2) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
- 3) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.
- 4) Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya.
- 5) Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- 6) Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama siswa.
- 7) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
- 8) Siswa yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci.
- 9) Ikut membantu agar tata tertib sekolah berjalan dan ditaati.

c. Tata Tertib Pakaian Sekolah

- 1) Berpakaian seragam sekolah yang sopan, rapi, kemeja dimasukkan kedalam celana bagi laki-laki dan perempuan memakai rok dan baju kurung

- 2) Memakai peci bagi laki-laki dan jilbab bagi perempuan
- 3) Pakaian seragam nasional yang dilengkapi dengan atribut (minimal 2 Pasang)
- 4) Sepatu hitam polos (tanpa aksesoris) menutup mata kaki, kaos kaki putih polos
- 5) Ikat pinggang hitam dan standart (tidak kepala besar)
- 6) Menggunakan seragam putih dan biru untuk hari Senin dan Selasa, Batik untuk hari Rabu dan Kamis, pramuka untuk hari Jum'at dan Sabtu

d. Larangan siswa

- 10) Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung. Penyimpangan dalam hal ini hanya dengan izin Kepala Sekolah.
- 11) Membeli makanan dan minuman di luar sekolah.
- 12) Menerima surat-surat atau tamu di sekolah.
- 13) Memakai perhiasan yang berlebihan dan berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- 14) Merokok di dalam dan di luar sekolah.
- 15) Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama siswa.
- 16) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain.
- 17) Berada di dalam kelas selama waktu istirahat.
- 18) Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.
- 19) Menjadi perkumpulan siswa-siswa nakal dan geng terlarang.

d. Hal pakaian dan lain-lain

- 20) Setiap siswa wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan

ketentuan sekolah.

- 21) Siswa-siswa putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa.
- 22) Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara.
- 23) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.

e. Hak-hak siswa

- 24) Siswa-siswa berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar TATA TERTIB.
- 25) Siswa-siswa dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
- 26) Siswa-siswa berhak mendapat perlakuan yang sama dengan siswa- siswa lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.

f. Hal les privat

- 27) Siswa yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tuanya dan Kepala Sekolah.
- 28) Les Privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa sepengetahuan Kepala Sekolah dilarang.
- 29) Les privat dapat diberikan sampai siswa yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan.

g. Lain-lain

- 30) Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini diatur oleh sekolah.

31) Peraturan tata tertib sekolah ini berlaku sejak diumumkan.⁴

B. Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Langsa

Guru bukan saja bertugas mentrasferkan ilmu kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki beragam ilmu pengetahuan. Namun tugas guru lebih dari pada itu, seorang guru juga harus mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa bagaimana menjadi orang yang disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1. Bimbingan siswa dalam pemakaian atribut

Untuk mengetahui apa saja bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas dalam pemakaian atribut seragam sekolah di MIN 2 Langsa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti selama berada di MIN 2 Langsa yang dimulai dari tanggal 22 Mei sampai dengan 27 Mei 2021. Guru di MIN 2 Langsa memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara:

a. Menasehati siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zainab Agustina Purba, SE beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini guru kelas ada memberikan nasehat kepada siswa yang tidak memakai atribut seragam sekolah, karena menurut beliau, tiap-tiap wali kelas memiliki tanggung jawab terhadap kelasnya masing-masing. Apaun yang terjadi di kelas menjadi tanggung jawab wali kelas. Maka tugas wali kelas adalah memeriksa kelengkapan atribut seragam siswa siswinya baik di ruang kelas maupun di luar kelas”.⁵

⁴ Wawancara dengan Ibu Salmiah, S.Ag, Wakil Kepala Sekolah MIN 2 Langsa, Tanggal 20 April 2021

⁵ Wawancara dengan Ibu Zainab Agustina Purba, SE, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

Selaras dengan pendapat dari ibu Mutia Yunus, S.PdI, beliau mengungkapkan bahwa :

“Jika ada siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah maka wali kelas yang memiliki tanggung jawab di kelasnya untuk memberikan nasehat kepada siswa yang tidak tertib dalam pemakaian atribut seragam sekolah”.⁶

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan siswa bernama Zuan Prayuda siswa kelas V.a ia mengatakan bahwa :

“Wali kelas selalu memeriksa dan menasehati kami kalau tidak lengkap memakai seragam atribut sekolah, baik di kelas ataupun diluar kelas”.⁷

Dengan demikian hal ini dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan Wali kelas dan siswa, bahwa selama ini Wali kelas ada memberikan nasehat kepada siswa yang tidak memakai kelengkapan atribut seragam sekolah di kelas karena ini sudah menjadi tanggung jawab guru kelas masing-masing.

b. Memberi teguran kepada siswa yang tidak disiplin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Aswinar, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa :

“Selama siswa berada di lingkungan sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas, Wali kelas selalu memantau keadaan siswa dari berpakaian sampai perilaku siswa, apabila ada siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, maka wali kelas menegurnya dan bertanya mengapa siswa tidak memakai kelengkapan atribut seragam sekolah”.⁸

Sedangkan menurut penuturan ibu Dahniar, S.PdI, beliau menjelaskan bahwa :

⁶ Wawancara dengan Ibu Mutia Yunus, S.PdI, Guru Kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

⁷ Wawancara dengan Zuan Prayuda, Siswa Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

⁸ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.Pd, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

“Ia selalu memberikan teguran kepada siswa yang tidak memakai kelengkapan atribut seragam sekolah, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab, dan disiplin dalam peraturan pemakaian atribut seragam sekolah”.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden, maka dalam hal ini dapatlah peneliti simpulkan bahwa selama ini wali kelas selalu memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, hal ini dilakukan agar siswa memiliki rasa disiplin tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah. Dan memberikan penjelasan tentang kegunaan siswa memakai atribut seragam sekolah.

c. Memberi pujian kepada siswa yang disiplin

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Yunus, S.PdI beliau mengungkapkan bahwa:

“Ia selalu memberikan pujian kepada siswa yang selalu disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, bahkan ia akan memberikan hadiah bagi siswa yang selalu disiplin”.¹⁰

Sedangkan menurut pemaparan Ibu Riri Kampitasari, S.PdI, mana beliau mengatakan bahwa:

“Pemberian pujian kepada siswa yang disiplin dalam pemakaian atribut seragam siswa itu penting, agar siswa merasa diperhatikan dan ia akan selalu menjaga kedisiplinannya baik di kelas maupun di ruang kelas”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa May Siswa yaitu siswa kelas V,c, ia mengatakan bahwa:

“Jika kami tidak memakai atribut seragam sekolah guru akan memberikan kami teguran dan nasehat, namun jika kami rapi dan lengkap memakai atribut seragam sekolah, maka guru akan memberikan kami bintang”.¹²

⁹ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas IV.d, tanggal, 26 Mei 2021

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Mutia Yunus, S.PdI, Guru Kelas IV.b, tanggal, 24 Mei 2021

¹¹ Wawancara dengan Ibu Riri Kampitasari, S.PdI, Guru Kelas, tanggal, 27 Mei 2021

¹² Wawancara dengan May Siswa, Siswa kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama ini banyak memberikan gambaran tentang sikap dan perilaku siswa di MIN 2 Langsa yang berkenaan dengan pemakaian atribut seragam sekolah, ada sebahagian siswa yang senang jika mendapat pujian dari guru karena ia selalu disiplin, dan ada juga sebahagian siswa yang cuek dan kurang peduli dengan atribut yang dipakainya. Maka dalam hal ini sudah menjadi tanggung jawab wali kelas untuk selalu memberikan teguran bagi siswa yang tidak disiplin tanpa bosan-bosannya.

d. Memberi hukuman kepada siswa

Hukuman merupakan suatu bentuk hukuman mental yang dapat menjadikan seseorang memiliki sifat jera dan tidak akan melakukan hal yang dapat melanggar peraturan dan menjadikannya terhukum.

Meurut Ibu Faradila Azwir, S.Pd beliau mengatakan bahwa :

“Jika ia melihat siswa dikelas tidak memakai atribut seragam sekolah, awalnya ia hanya menegur dan memberikan nasehat saja, tetapi jika diulangi lagi, ia tidak segan-segan untuk memberikan hukuman, mengutip sampah yang ada di dalam kelas atau menyiram bunga”.¹³

Hal selaras juga disampaikan oleh ibu Zainab Agustina Purba, SE, beliau mengutarakan bahwa :

“Ia akan memberikan hukuman tergantung pada berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan memberikan hukumannya pun tidak berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain, dengan tujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa agar esok mereka tidak akan mengulanginya lagi dan akan disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah”.¹⁴

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang wali kelas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat disiplin siswa dalam

¹³ Wawancara dengan Ibu Faradila Azwir, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Matematika, tanggal, 26 Mei 2021

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Zainab Agustina Purba, SE, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

pemakaian atribut seragam sekolah harus didukung oleh peraturan dan tata tertib yang ketat dan guru saling bersinergi dalam menjalankannya berupa adanya peraturan, hukuman, nasehat, pembiasaan dan keteladanan, serta konsisten dalam menjalankannya sehingga disiplin siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian kedisiplinan anak.

2. Fasilitator Pelaksanaan Pemakaian Atribut

a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu

Pemberian bantuan merupakan suatu bentuk kepedulian sekolah terhadap para peserta didik yang orang tuanya memiliki ekonomi kurang mampu, maka sudah selayaknya pihak sekolah memberikan bantuan untuk keperluan siswa siswa di sekolah.

Menurut pengakuan ibu Riri Kampitasari, S.PdI, ia menjelaskan bahwa:

“Selama ini pihak sekolah ada memberikan bantuan kepada siswa melalui Program Indonesia Pintar (PIP) yaitu bagi siswa yang memiliki kartu KIP (Kartu Indonesia Pintar, yang diusulkan oleh pihak sekolah kepada Kementerian Agama”.¹⁵

Pengakuan ini juga disampaikan oleh pihak sekolah yaitu Bapak Fathorrahman, S.PdI selaku wakil Kesiswaan di MIN 2 Langsa, beliau juga memberikan penjelasan bahwa:

“Sekolah ada memberikan bantuan kepada siswa kurang mampu melalui program PIP dan juga bagi siswa yang tidak memiliki kartu KIP namun memiliki surat keterangan tidak mampu dari Gampong. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki atribut seragam sekolah yang lengkap dan dapat belajar dengan baik”.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Riri Kampitasari, S.PdI, Guru Kelas V.e. tanggal, 27 Mei 2021

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Fathorrahman, S.PdI, Wakil Kesiswaan, tanggal, 25 Mei 2021

b. Menyediakan Atribut Seragam Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aswinar, S.PdI, yang mana beliau mengatakan bahwa :

“Sekolah ada menyediakan perlengkapan atribut seragam sekolah yang dijual di Koperasi milik sekolah”.¹⁷

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Fahrol Razi, SE.I, selaku Wakil

Sarana Prasarana, yang mana beliau mengungkapkan bahwa :

“Pihak sekolah menyediakan semua perlengkapan kebutuhan siswa, baik itu kebutuhan belajar, perlengkapan atribut bahkan kebutuhan lainnya, ini dilakukan agar memudahkan siswa untuk membelinya dan tidak perlu keluar lingkungan sekolah”.¹⁸

Sebagai peneliti, saya juga bekerja di MIN 2 Langsa sebagai penjaga koperasi sekolah, berdasarkan pengamatan yang selama ini saya lihat ternyata, banyak siswa yang sering tidak lengkap memakai atribut seragam sekolah, dari beberap orang siswa setiap harinya membeli perlengkapan atribut seragam, karena mereka sering lupa membawa dan memakai atribut seragam sekolah seperti peji, kaos kaki dan yang lainnya.

Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa bernama Mirza siswa kelas V.c yang mana ia mengatakan bahwa :

“Sekolah ada menyediakan semua kebutuhan yang kami inginkan, jika kami lupa membawa atau memakai atribut seragam sekolah, di koperasi sudah disediakan, jadi kami tidak perlu repot-repot untuk pulang atau menghubungi orang tua untuk mengantar”.¹⁹

Hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa, di sekolah ada sebuah koperasi yang menyediakan semua kebutuhan siswa

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrol Razi, SE.I, Wakil Sarana Prasarana, tanggal, 25 Mei 2021

¹⁹ Wawancara dengan Mirza, Siswa kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

siswi di MIN 2 Langsa, koperasi ini didirikan oleh sekolah itu sendiri dengan dibantu oleh satu orang penjaga koperasi, jadi siswa dapat membelinya dengan harga yang murah sehingga siswa atau orang tua tidak perlu repot-repot untuk mencari di luar. Selain itu penyediaan atribut seragam sekolah juga ada yang diberikan secara cuma-cuma kepada siswa yang kurang mampu, sehingga tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah.

3. Bekerjasama Dalam Pelaksanaan Pemakaian Atribut

a. Melakukan Komunikasi Antara Wali Kelas dan Wali Murid

Menurut pengakuan Ibu Dahniar, S.PdI, beliau mengungkapkan bahwa :

“Selaku wali kelas V.d ia selalu melakukan komunikasi dengan wali murid baik itu yang berhubungan dengan masalah belajar siswa ataupun kedisiplinan siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah”.²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Zainab Agustina Purba, SE, beliau mengatakan bahwa :

“Selama ini saya melakukan komunikasi dengan wali murid baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dengan membuat group WA, jadi saya dapat bertanya dan bertukar pikiran dengan wali murid tentang hal-hal apa saja yang dapat membantu wali kelas dalam mengatasi masalah anak di sekolah”.²¹

Menurut Ibu Mutia Yusuf S.PdI, beliau mengutarakan bahwa :

“Saya membuat buku konsultasi siswa, jadi bila ada masalah saya akan mencatatanya di buku dan dibaca oleh wali murid, dengan demikian wali murid akan tau masalah yang terjadi pada anak-anaknya”.²²

²⁰ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

²¹ Wawancara dengan Ibu Zainab Agustina Purba, SE, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

²² Wawancara dengan Ibu Mutia Yusuf S.PdI, Guru Kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa selama ini wali kelas, wali murid dan pihak sekolah selalu berhubungan antara satu sama lainnya, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa, misalnya tentang kurangnya disiplin siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah, atau masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Melihat keadaan yang terjadi selama peneliti melakukan penelitian di MIN 2 Langsa ternyata tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pemakaian atribut seragam sekolah sangatlah penting diterapkan dalam lingkungan Madrasah, agar siswa terbiasa untuk mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Dan dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa selama ini siswa sudah tertib dan disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, karena setiap hari guru kelas, guru piket dan pihak sekolah lainnya selalu menasehati, menegur, memberikan hukuman serta memberikan pujian kepada siswa yang selalu taat dalam pemakaian atribut seragam sekolah.

C. Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Setelah Mendapat Bimbingan Dari Guru Kelas

1. Disiplin Menegakkan Aturan

a. Memakai seragam sekolah sesuai aturan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Aswinar, S.PdI beliau mengutarakan bahwa:

“Siswa selalu mengenakan pakaian seragam sekolah sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, karena bila siswa tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, maka siswa tersebut akan ditegur atau dikenakan sanksi”.²³

²³ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas, V.b, tanggal, 23 Mei 2021

Hal senada juga diutarakan oleh ibu Dahniar, S.PdI yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Semua siswa patuh dan taat dalam pemakaian seragam sekolah, karena kalau tidak ia akan malu karena siswa-siswi yang lainnya patuh dengan seragamnya masing-masing”.²⁴

Menurut pengakuan salah satu siswa kelas V.a bernama Arianti, ia mengatakan bahwa:

“saya selalu disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, karena kalau tidak ia akan ditegur dan ditanyai oleh semua guru, sehingga malu jika tidak memakai seragam sekolah dengan disiplin”.²⁵

Dengan demikian dapatlah peneliti simpulkan bahwa semua siswa memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada hari senin dan selasa siswa memakai baju seragam putih biru lengkap dengan kerudung bagi siswi, Hari rabu dan kamis mereka memakai batik sekolah. Baju olahraga biasanya dibawa di dalam tas, dan di pakai waktu pelajaran olah raga sesuai jadwal pelajaran masing-masing, kemudian diganti kembali ke seragam semula. Hari jum'at memakai seragam pramuka, untuk hari sabtu dilaksanakan senam pagi, maka seluruh siswa memakai baju olah raga, selesai senam pakaian olah raga di tukar kembali dengan seragam pramuka.

b. Memakai kelengkapan atribut seragam

Menurut pengakuan ibu Riri Kampitasari, S.PdI beliau mengatakan bahwa:

“Semua siswa memakai atribut seragam sekolah, karena saya selalu mengecek kelengkapan atribut seragam di kelas, jadi bila ada siswa yang

²⁴ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

²⁵ Wawancara dengan Arianti, Siswa Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

tidak lengkap atribut, maka saya akan memberikan sanksi”.²⁶

Menurut Ibu Zainab Agustina Purba, SE, beliau juga mengatakan bahwa:

“ Saya selalu mengecek atribut siswa, kalau saya piket di depan pintu gerbang, yang pertama saya lakukan adalah memperhatikan atribut seragam sekolah siswa, bila ada siswa yang tidak patuh saya akan menegur, apalagi siswa kalau datang diantar oleh orang tuanya sampai pintu gerbang maka saya akan menegur orang tuanya kenapa siswa tidak memakai kelengkapan atribut seragam sekolah siswa”.²⁷

Menurut Pengakuan siswa kelas V.d bernama muksalmina ia mengatakan bahwa :

“Saya selalu memakai kelengkapan atribut seragam sekolah, karena orang tua saya selalu memperhatikan kelengkapan atribut seragam sekolah saya, kalau saya lupa maka orang tua saya akan mengantarnya ke sekolah”.²⁸

Hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MIN 2 Langsa ternyata semua siswa-siswi telah melengkapi seragam sesuai ketentuan tata tertib yang berlaku tanpa tambahan yang berlebihan. Siswa-siswi memakai sepatu hitam, kaos kaki putih, ikat pinggang untuk seragam putih biru dan batik, memakai simbol sekolah serta siswi memakai kerudung standar yang tidak diberi asesoris berlebihan.

c. Datang Ke sekolah tepat waktu dan menggunakan atribut yang lengkap

Menurut pengakuan ibu Dahniar, S.PdI beliau mengatakan bahwa:

“Siswa diharuskan datang kesekolah tepat waktu karena masuk sekolah pukul 07,15 jadi sebelum pukul 07,15 siswa sudah berada di lingkungan sekolah, jika terlambat akan diberi teguran dan nasehat, namun kalau selalu terlambat akan diberi hukuman”.²⁹

²⁶ Wawancara dengan Ibu Riri Kampitasari, S.PdI, Guru Kelas V.e, tanggal, 27 Mei 2021
²⁷ Wawancara dengan Ibu Zainab Agustina Purba, SE, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

²⁸ Wawancara dengan Muksalmina, Siswa Kelas V.d, tanggal, 27 Mei 2021

²⁹ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

Sedangkan menurut pengakuan Kepala Sekolah Ibu Marwati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa :

“Semua siswa wajib hadir ke sekolah tepat waktu, karena kalau tidak tepat waktu maka pintu gerbang akan ditutup”.³⁰

Menurut penuturan Waka Kesiswaan yaitu Bapak Faturrohman, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Jika ada siswa yang tidak hadir, maka wajib bagi wali murid untuk melaporkan kepada guru piket”.³¹

Selama melakukan penelitian hanya ada 1 siswa yang terlambat. Kelas dimulai pukul 07.15 WIB, siswa tersebut datang saat do'a belajar sedang berlangsung. Siswa tersebut menunggu diluar, setelah teman-teman yang lain selesai berdo'a guru mempersilahkan masuk kemudian menanyakan kenapa siswa tersebut sampai terlambat. Alasan siswa tersebut karena terlambat bangun, guru kemudian menasehati siswa agar tidak terlambat lagi. Siswa dipersilahkan duduk di tempatnya.

d. Mengikuti upacara bendera

Menurut penuturan Ibu Mutia Yunus, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa :

“Siswa mengikuti upacara setiap hari Senin, kalau tidak maka akan dikenakan sanksi, sebelum upacara berlangsung semua siswa sudah lengkap menggunakan atribut seragam sekolah. Tetapi walaupun tidak ada upacara selama masa pandemi ini siswa tetap harus lengkap memakai atribut seragam sekolah”.³²

Selaras penuturan dari Ibu Aswinar, S.PdI, beliau mengatakan bahwa :

“Selama ini upacara ditiadakan karena masa pandemi, sekolah harus

³⁰ Wawancara dengan Ibu Marwati, S.Pd, Kepala MIN 2 Langsa, tanggal, 26 Mei 2021

³¹ Wawancara dengan Bapak Faturrohman, S.PdI, Wakil Kesiswaan, tanggal, 25 Mei 2021

³² Wawancara dengan Ibu Mutia Yunus, S.Pd.I, Guru Kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

mentaati protokoler kesehatan”.³³

Menurut hasil observasi peneliti terlihat bahwa hari Senin seharusnya dilaksanakan upacara dimulai pukul 07.15 WIB, tetapi dikarenakan kelas 6 yang telah melaksanakan Ujian Sekolah serta situasi masa Pandemi Covid 19 dan semua sekolah harus mengikuti protokoler kesehatan maka upacara ditiadakan. Pelajaran pun dimulai pada pukul 07.30 WIB bagi siswa kelas 1 hingga kelas 5.

e. Memakai peci saat mengikuti upacara bendera

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Zainab Agustina Purba, SE, beliau mengutarakan bahwa:

“Semua siswa memakai peci bagi laki-laki dan kerudung bagi wanita, dan dipakai setiap hari baik didalam kelas maupun di luar kelas”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peci itu merupakan bagian dari atribut seragam sekolah, jadi semua siswa diwajibkan untuk memakai peci sesuai dengan aturan dari pihak sekolah.

Sedangkan menurut penuturan ibu Dahniar, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Memakai peci memang menjadi keharusan bagi laki-laki dan jilbab bagi perempuan, karena itu sudah menjadi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah MIN 2 Langsa, jadi bila siswa tidak memakai peci, maka siswa akan dikenakan sanksi”.³⁵

Sedangkan menurut pengakuan siswa kelas V.a yang bernama Aldi Syahputra, ia mengatakan bahwa:

³³ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

³⁴ Wawancara dengan Ibu Zainab Agustina Purba, SE, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

³⁵ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

“Saya selalu memakai peci setiap hari, tapi kalau olah raga tidak diwajibkan untuk memakai peci, kalau kami tidak memakai peci akan ditegur oleh wali kelas, satpam, dan guru-guru lainnya”.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ternyata setiap harinya siswa laki-laki wajib menggunakan peci. Karena sudah menjadi peraturan dan tata tertib yang berlaku di MIN 2 Langsa sedangkan untuk wanita diwajibkan memakai jilbab dan peraturan ini berlaku untuk semua siswa siswi tanpa kecuali.

f. Memotong rambut/ mengenakan jilbab sesuai aturan

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan ibu Dahniar, S.PdI, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Setiap hari ia selalu mengontrol kerapian dan kebersihan siswa siswi dari berpakaian, pemakaian atribut, rambut sampai dengan kuku semuanya harus rapi dan bersih, karena kebersihan sebahagian dari iman”.³⁷

Menurut pengakuan ibu Aswinar, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Bagi wanita memakai jilbab sesuai dengan aturan tanpa memakai asesoris yang berlebihan, dan pemakaian jilbab disesuaikan dengan seragam yang dikenakan”.³⁸

Menurut penuturan siswa kelas V.d bernama Fitri Anisa Ramadhani, ia mengatakan bahwa:

“Wali kelas selalu memeriksa kerapian dan kebersihan kami, jika kami memanjangkan kuku maka akan dipotong begitu juga rambut kalau sudah panjang maka akan dipangkas asal-asalan oleh guru tapi sebelumnya guru menegur dulu kalau masih panjang akan dipotong secara paksa”.³⁹

Sebagai seorang muslim dan muslimah, maka sudah sepantasnyalah kita menjaga kebersihan diri karena kebersihan itu sebahagian dari iman. Maka

³⁶ Wawancara dengan Aldi Syahputra, Siswa Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

³⁷ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

³⁸ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

³⁹ Wawancara dengan Ibu Fitri Anisa Ramadhani, Siswa Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

mereka selalu rapi dan bersih serta selalu memotong rambut jika sudah panjang. Karena kerapian rambut juga bagian dari kedisiplinan dalam aturan sekolah. Di MIN 2 Langsa diterapkan bagi siswa laki-laki untuk memotong rambut dengan rapi, sedangkan bagi siswi perempuan untuk mengenakan jilbab untuk menutup aurat. Dan itu juga merupakan peraturan bagi semua siswa siswi yang bersekolah di MIN 2 Langsa.

g. Memakai kaos kaki

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Yunus, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu memeriksa kaos kaki yang dikenakan oleh siswa, apakah sudah sesuai atau belum atau ada yang melanggar, apabila ada yang tidak memakai kaos kaki maka harus membeli di Koperasi sekolah”.⁴⁰

Sedangkan menurut siswa kelas V.a yang bernama Fajri Ananda, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengenakan kaos kaki putih dan sepatu hitam, tapi kalau hari Jum’at dan Sabtu memakai kaos kaki hitam karena saya memakai seragam pramuka, jadi disesuaikan. Kalau kami tidak memakai kaos kaki maka kami disuruh mengutip sampah atau hukuman lainnya”.⁴¹

Dengan demikian sapat lah peneliti simpulkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah dalam menerapkan peraturan siswa tentang pemakaian atribut seragam sekolah adalah kaos kaki di dalamnya. Seperti yang kita ketahui di MIN 2 Langsa kaos kaki menjadi kewajiban bagi semua siswa baik laki-laki maupun perempuan dengan peraturan harus berwarna putih untuk hari

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Mutia Yunus, S.PdI, Guru Kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

⁴¹ Wawancara dengan Fajri Ananda, Siswa Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

Senin sampai dengan Kamis sedangkan untuk hari Jum'at dan Sabtu memakai kaos kaki hitam yang disesuaikan dengan baju pramuka.

2. Disiplin Pemakaian Seragam Sekolah

Menurut penuturan ibu Mutia Yunus, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa diharuskan memakai seragam sekolah yang rapi bagi laki-laki memasukkan bajunya ke dalam celana dan memakai tali pinggang, sedangkan untuk wanita memakai baju kurung tapi tidak dimasukkan ke dalam rok”.⁴²

Menurut hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas V.a bernama Lukman Hakim, ia mengatakan bahwa:

“Kami semuanya memakai baju seragama yang diharuskan untuk dimasukkan dan memakai tali pinggang, kalau tidak kami ditegur oleh guru karena tidak rapi dalam berpakaian”.⁴³

Maka dalam hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa menerapkan peraturan sekolah sangat penting, agar siswa terbiasa melakukannya ketika ia terjun di tempat ia bekerja nantinya. Oleh karena itu mereka sudah terbiasa untuk berpakaian rapi. Jika ada yang tidak berpakaian rapi (mengeluarkan baju) maka guru menegurnya dan memberikan nasehat.

3. Disiplin Keteladanan dalam Pemakaian Atribut

a. Memberikan contoh berpakaian sesuai aturan

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Faturrohman, S.PdI selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami selaku guru selalu memberikan keteladanan terutama dalam berpakaian sesuai aturan, dan rapi, selain itu kami ada membuat pamflet

⁴² Wawancara dengan Ibu Mutia Yunus, S.PdI, Guru Kelas, V.c, tanggal, 24 Mei 2021

⁴³ Wawancara dengan Lukman Hakim, Siswa Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

atau gambar yang menggambarkan cara berbusana yang rapi dan sopan bagi laki-laki dan perempuan”.⁴⁴

Menurut Ibu Dahniar, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Di dalam kelas saya selalu memberikan pengarahannya tentang cara berpakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan aturan dan syariat Islam, dan menjelaskan batas-batas aurat bagi laki-laki dan wanita, supaya mereka dapat membedakan mana yang benar dan salah”.⁴⁵

Semua guru dalam berbusana menggunakan busana yang sopan dan rapi, selain itu sekolah juga ada memasang spanduk dan pamflet tentang tata cara berpakaian yang rapi dan sopan bagi laki-laki dan wanita berpakaian yang sopan dan muslimah semua busana tersebut dicontohkan sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

D. Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa

1. Kerjasama

Perhatian dan kerjasama antara wali murid atau orang tua terhadap pendisiplinan siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Menurut ibu Zainab Agustina Purba, S.PdI yang mana beliau mengatakan bahwa :

“Selama ini wali murid atau orang tua siswa selalu memberikan perhatian kepada anaknya, karena saya selalu memperhatikan kalau siswa ada yang tertinggal atau lupa membawa peci atau belum memasang atribut sekolah, maka orang tua datang dan meminta maaf dan memberitahukan guru”.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Faturrohman, S.PdI, Wakil Kesiswaan, tanggal, 25 Mei 2021

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Zainab Agustina Purba, S.PdI, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua dari Nathan Abi Lutfi siswa kelas V.e, yang mana beliau juga menyatakan bahwa:

“Saya selalu menjaga kedisiplinan anak saya dalam pemakaian atribut seragam sekolah, karena saya tidak mau anak saya di tegur atau dihukum hanya karena kelalain saya tidak menyiapkan perlengkapan atribut dan seragam sekolahnya”.⁴⁷

Menurut penuturan Bapak Satpam MIN 2 Langsa yang bernama Supriadi, beliau mengutarakan bahwa:

“Saya selalu mengawasi siswa-siswi ketika mereka datang dan pulang sekolah, apabila mereka tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah terkadang saya menegurnya dan bertanya mengapa mereka tidak memakai atribut seragam sekolah”.⁴⁸

Menurut pengakuan guru piket, ketika peneliti melakukan penelitian pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2021 yaitu Ibu Zilfina, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika saya piket dan berdiri didepan pintu gerbang, dan melihat siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, saya akan menegurnya dan bertanya mengapa tidak lengkap memakai atribut, saya juga akan menegur orang tua siswa yang mengantarnya, agar anaknya disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah”.

Bentuk kerjasama yang terjadi di MIN 2 Langsa ternyata bukan saja antara guru, guru piket dan orang tua siswa, tetapi juga semua turut ikut mendisiplinkan siswa seperti yang diutarakan oleh Bapak Satpam di atas. Dalam hal ini wali kelas dan orang tua bersamasama memberikan perhatian kepada siswa tentang pemakaian atribut seragam sekolah, misalnya wali kelas memeriksa atribut seragam sekolah siswa dari memasuki halaman, dalam kelas bahkan sampai pulang sekolah.

⁴⁷ Wawancara dengan Nathan Abi Lutfi, siswa kelas V.e, tanggal, 27 Mei 2021

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Supriadi, Satpam MIN 2 Langsa, tanggal, 27 Mei 2021

Perhatian orang tua siswa di rumah yaitu menyiapkan perlengkapan atribut seragam sekolah siswa yang diperlukan dari hari Senin sampai dengan Sabtu. Pembiasaan ini dilakukan agar anak-anak mereka paham dan patuh terhadap pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah siswa, dan agar siswa terhindar dari hukuman atau sanksi dari pihak sekolah bila tidak mematahui peraturan sekolah.

Selain itu bentuk kerjasama lainnya yaitu mereka selalu berkomunikasi dengan para wali murid bila ada siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, disaat orang tua menjemput siswa, maka disaat itu guru dan orang tua berkomunikasi dan menanyakan apa yang menyebabkan siswa tersebut tidak memakai kelengkapan atribut seragam sekolah.

2. Karakter

Setiap manusia memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh cara seseorang memandang sebuah masalah. Dalam hal ini untuk mengetahui sikap wali kelas dalam mengatasi perbedaan karakter siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah siswa, dan ini dapat peneliti ketahui melalui hasil wawancara dengan ibu Riri Kampitasi, S.PdI, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“ Saya selalu melakukan pendekatan dengan siswa, bertanya apa saja yang berhubungan dengan diri siswa dan keluarganya, selain itu menjadi sahabat dan pendengar yang baik, jika ada siswa yang mengeluh dan bertanya tentang sesuatu”.⁴⁹

Sedangkan menurut Ibu Aswinar, S.PdI, yang mana beliau mengutrakan bahwa :

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Riri Kampitasi, S.PdI, Guru Kelas V.e, tanggal, 27 Mei 2021

“Saya selalu memperlakukan siswa secara adil, melihat lingkungan tempat tinggal siswa misalnya ada siswa yang sakit maka saya dan anak-anak pergi mengunjungi dan melihat kehidupan keluarga siswa”.⁵⁰

Hal senada juga diutarakan oleh ibu Dahniar, S.PdI, beliau mengatakan bahwa :

“Ia sering datang dan mengunjungi anak-anak kalau ada yang sakit, bahkan saya sering mengantar siswa bila tidak dijemput atau terlambat di jemput oleh orang tuanya, dengan demikian saya bisa melihat bagaimana kehidupan orang tua siswa”.⁵¹

Kalau menurut Ibu Mutia Yusuf dalam melihat karakter siswa, ia selalu memperhatikan sikap dan tingkah laku sehari-hari siswa dalam bergaul dengan sesama temannya, yang mana beliau mengutarakan bahwa :

“Banyak siswa yang suka bermain-main dengan temannya, seperti suka iseng dengan menyembunyikan peci temannya, sering lupa jika menyimpan barang disekolah seperti menyimpan peci lalu ia lupa membawa pulang”.

Jadi menurut hasil wawancara tersebut dapat peneliti ketahui, bahwa karakter anak selalu suka bermain-main tanpa batas, maka guru kelas wajib menasehatinya dan menegurnya agar jangan suka mengganggu teman dan menyembunyikan atribut seragam sekolah temannya. Selain itu selaku pendidik yang selalu berkecimpung dalam dunia pendidikan mereka selalu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi perbedaan karakter siswa, mereka melakukan pendekatan dengan melihat melihat latar belakang kehidupan siswa, dan mengintrogasi siswa apa saja yang dilakukan oleh siswa sehari-hari yang menyebabkan mereka kurang disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah,

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

lalu memberikan penjelasan singkat tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah.

3. Keteladanan

a. Kurang memberikan contoh

Guru merupakan sosok yang ditiru dan digugu oleh siswa apa pun yang dilakukan oleh guru menjadi contoh untuk ditiru oleh siswa, oleh karena itu guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa siswinya di sekolah maupun diluar sekolah, maka untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Riri Kampitasari, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

“Ia selalu memberikan contoh bagaimana menjadi seorang siswa yang baik, memberikan nasehat dan mengajarkan mereka bagaimana cara bersopan santun terhadap teman, guru, dan orang tua di rumah”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Ibu Aswinar, S.PdI, beliau juga mengatakan bahwa :

“Saya selalu memberikan contoh seperti cara berpakaian yang baik dan sopan, berbicara yang santun, bersikap lembut terhadap siswa dan tidak kasar, apalagi ketika menegur dan menasehati siswa yang kurang disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah”.⁵³

b. Kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda

Menurut penuturan Ibu Dahniar, S.PdI, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda juga menjadi kendala bagi wali kelas untuk menerapkan disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, karena adasebahagian orang tua yang tidak peduli terhadap kelengkapan atribut seragam siswa, bahkan ada yang tidak peduli bila guru menegur dan bertanya tentang siswa yang tidak disiplin”.⁵⁴

⁵² Wawancara dengan Ibu Riri Kampitasari, S.PdI, Guru Kelas V.e, tanggal, 27 Mei 2021

⁵³ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.PdI, Guru Kelas V.d, tanggal, 26 Mei 2021

Hal senada juga diutarakan oleh ibu Zinab Agustina Purba, SE, yang mana beliau juga mengatakan bahwa:

"Sebahagian dari orang tua ada yang peduli terhadap kedisiplinan anaknya, tapi ada juga yang masa bodoh, dan cuek, kalau saya menegurnya dan bertanya, seolah-olah kedisiplinan dalam pemakaian atribut seragam sekolah bagi mereka tidak penting".⁵⁵

c. Siswa yang tidak terbiasa disiplin

Menurut penuturan ibu Mutia Yusuf, S.PdI, beliau mengatakan bahwa:

"Siswa yang tidak terbiasa disiplin dikelas selalu saja melanggar peraturan, dan kurang peduli jika ditegur oleh guru lain dan wali kelas".⁵⁶

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Aswinar, S.PdI, yang mana beliau mengatakan bahwa:

"Saya selalu saja menegur dan menasehati siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah siswa, tetapi ada salah satu siswa yang selalu melanggar peraturan, dan hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa tidak disiplin di rumah".⁵⁷

Maka dengan demikian dapatlah peneliti simpulkan bahwa, sebagai seorang guru kelas yang memiliki tanggung jawab terhadap siswa siswinya, mereka akan melakukan pendekatan dengan siswa dan selalu menasehati siswa tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah siswa dengan tidak bosan-bosanya. Karena mengatasi siswa yang bermasalah perlu adanya pendekatan dengan cara memberikan nasehat berulang-ulang dan tidak dengan bahasa yang kasar, sehingga siswa tidak merasa di tekan sehingga siswa mudah menerima nasehat dari guru.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Zinab Agustina Purba, SE, Guru Kelas V.a, tanggal, 25 Mei 2021

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Mutia Yusuf, S.PdI, Guru Kelas V.c, tanggal, 24 Mei 2021

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Aswinar, S.PdI, Guru Kelas V.b, tanggal, 23 Mei 2021

D. Analisis

Hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti selama pelaksanaan bimbingan guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di MIN 2 Langsa, dimana bimbingan guru kelas itu menggunakan:

1. Bimbingan siswa dalam pemakaian atribut yang mencakup:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di MIN 2 Langsa, bentuk bimbingan guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk memakai atribut seragam sekolah sesuai aturan yaitu dengan memberikan nasehat. Nasehat atau mau'izah adalah pemberian peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya.⁵⁸ Maka bentuk nasehat inilah yang diharapkan oleh guru kelas agar siswa tersentuh hati dan pikirannya untuk selalu disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah. Karena pemberian nasehat juga harus dibarengi dengan contoh dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa, agar siswa mau termotivasi dan mengikuti aturan yang dibuat oleh sekolah, sehingga tidak ada alasan dari siswa untuk tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah.

Memberikan pujian juga merupakan suatu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas di MIN 2 Langsa. seperti yang disampaikan Hurlock “pujian dan perlakuan khusus menunjukkan pada siswa bahwa ia bertindak benar dan juga mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang baik”.⁵⁹ Karena

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), h. 145

⁵⁹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 166

dengan pujian siswa akan merasa tersanjung sehingga ia akan selalu memberikan perhatian kepada guru kelas bahwa ia selalu disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah. Pujian yang diberikan oleh guru kelas di MIN 2 Langsa yaitu ketika siswa disiplin dan tertib dalam pemakaian atribut seragam sekolah, seperti pemakaian simbol yang lengkap, memakai peci dan jilbab yang rapi, memakai kaos kaki dan disiplin lainnya yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga guru memberikan pujian bahkan hadiah bagi siswa yang menjalankan peraturan sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Penerapan hukuman yang mendidik juga mempengaruhi siswa untuk menyadari apabila tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, maka siswa akan mendapat hukuman sesuai dengan berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan pemberian hukumannya pun tidak berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih yang menyatakan bahwa salah satu fungsi hukuman adalah sebagai alat mengembangkan nurani anak dimana dengan hukuman anak akan dapat mengembangkan kontrol dari dalam dirinya sendiri.⁶⁰ Melalui penerapan hukuman yang mendidik akan dapat mengkonstruksi siswa untuk mengembangkan serta menerapkan kesadaran apabila tidak disiplin. Pemberian hukuman yang selama ini dilakukan oleh guru kelas masih bersifat mendidik, seperti mengutip sampah dan menyiram bunga di halaman sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki efek jera terhadap sikap ketidaksiplinan yang ia lakukan.

⁶⁰ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Terbuka, 2007), h. 244

2. Fasilitator pelaksanaan pemakaian atribut yang mencakup

Dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah, pihak sekolah dan guru kelas menjadi fasilitator dalam memberikan bantuan bagi siswa yang kurang mampu melalui dana PIP, KIP dan lainnya. Selain itu pihak sekolah juga menyediakan perlengkapan atribut seragam sekolah yang disediakan oleh koperasi sekolah.

3. Bekerjasama dalam pelaksanaan pemakaian atribut yang mencakup

Melakukan komunikasi antara wali kelas dan wali murid baik secara langsung maupun tidak langsung seperti guru ada membuat group kelas melalui aplikasi Whatsapp, membuat buku konsultasi siswa apabila ada siswa yang bermasalah ataupun informasi penting orang tua mengetahuinya melalui buku konsultasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dianalisis berdasarkan teori dari bimbingan karakter menurut Licona. Analisis dari penelitian ini bahwa untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter dalam kedisiplinan pemakaian atribut maka yang perlu diciptakan adalah :

- a. Komunitas yang bermoral di kelas
- b. Pembelajaran yang kooperatif (Bekerjasama)
- c. Meningkatkan diskusi moral
- d. Mengajar anak untuk menyelesaikan konflik

Dan hal ini dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan memberikan nasehat, memberikan teguran, memberikan pujian dan hukuman, yang semua ini dilakukan

dalam pembelajaran kooperatif (bekerjasama) antara pihak sekolah dengan orang tua, sesama guru kelas lainnya, satpam dan koperasi sekolah. Tingkat diskusi moral dalam peneguran menggunakan Mau'izah atau perkataan yang lemah lembut. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori Licona ini sangat signifikan dan teraplikasi dengan bimbingan guru kelas.

Bimbingan yang diberikan oleh guru kelas akan berpengaruh juga terhadap tindakan siswa, bimbingan yang diberikan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa dalam hal ini lebih pada tindakan *Self-management* menurut teori Jhon B Watson yang kemukakan oleh Suekadji dalam buku Muhammad Nur Salim yaitu prosedur dimana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri.⁶¹ Yang mana dalam hal ini kosep *Self-management* mencakup:

1. Pendorongan diri yaitu dorongan bathin dalam diri seseorang yang dapat merangsang seseorang untuk melakukan kedisiplinan yang dicapai sesuatu yang ia suka.
2. Penyusunan diri yaitu pengaturan terhadap kemampuan pikiran, tenaga, waktu, tempat dan semua sumberdaya lainnya dalam kehidupan seseorang siswa sehingga tercapai efisiensi pribadi.

Dan dalam Al-Quran Allah juga mengajarkan kita dalam kedisiplinan yang mana semua bentuk kedisiplinan siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah merupakan suatu bentuk pola kedisiplinan yang harus di jalankan oleh

⁶¹ Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), h. 150

semua siswa dan siswi di MIN 2 Langsa. Kedisiplina dalam surat An-Nisa ayat 59 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “hai orang-orang beriman, taatilah allah dan rasulnya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada allah (alqur’an) dan rasul (as-sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An-Nisa’: 59).⁶²

Ayat di atas menjelaskancara membentuk kedisiplinan itu patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasulnya. Dalam hal ini ketaatan atau patuh dan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari tidak akan merasa berat bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Dan ini juga dikaji ada kaitannya dengan hasil penelitian bahwa dengan adanya bimbingan guru kelas dapat membentuk kedisiplinan siswa yang sebagian kedisiplinan itu tidak dapat dirumah. Namun, jika seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi perintah Allah maka oleh sebab itu tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan kedisiplinan.

Dan penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Seruni Purbaningtyas, Putro Joko Wasono, Wasi Aqnaa Sari dan Ajeng Nurliah Azhar dalam hal ini memebrikan bimbingan yang dilakukan kepada peserta didik yang mana dalam hal ini mereka menekankan pada layanan bimbingan kelompok untuk

⁶²Departemen Agama Ri, *Mushaf Al-Quran ...*, h.87

meningkatkan disiplin dalam berseragam siswa, menanamkan bimbingan kepada siswa melalui pendekatan keagamaan. Dan ini juga erat berkaitannya dengan hasil penelitian sendiri yang lebih menekankan siswa secara individu melalui pemberian nasehat, teguran, pujian, dan hukuman yang kiranya dapat mengubah karakter siswa menjadi lebih baik dalam kedisiplinannya pemakaian atribut seragam sekolah siswa.

Maka dalam hal ini yang peneliti maksudkan dengan *Self-management* adalah sebuah bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas di MIN 2 Langsa dimana siswa diharapkan dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk dapat merubah kebiasaan tingkah laku yang lebih baik terutama dalam kebiasaan kedisiplinan pemakaian atribut seragam sekolah. Karena pentingnya kedisiplinan ini ditanamkan dalam diri anak agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada nantinya.

Melalui kerjasama antara Kepala Sekolah, waka sarana prasarana, staf sekolah, satpam dan koperasi sekolah. Yang mana semua *stakeholder* ikut berperan serta memberikan bimbingan kepada siswa tentang mendisiplinkan siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah di MIN 2 Langsa.

Bentuk kedisiplinan dalam menegakkan aturan bagi siswa yang tidak disiplin dalam pemakaian atribut seragam sekolah yaitu siswa diwajibkan untuk memakai seragam sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan, memakai kelengkapan atribut, datang kesekolah tepat waktu, memakai peci saat upacara bendera, memotong rambut/ menggunakan jilbab sesuai aturan serta memakai kaos kaki.

Selama melaksanakan bimbingan kedisiplinan siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah siswa di MIN 2 Langsa hambatan yang selama ini guru kelas rasakan yaitu adanya perbedaan karakter dari orang tua dan siswa, seperti orang tua yang kurang peduli terhadap kedisiplinan pemakaian atribut anaknya, kebiasaan anak di rumah yang kurang disiplin sehingga mempengaruhi pola pikir si anak ketika sekolah menerapkan aturan kedisiplinan pemakaian atribut seragam sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Langsa, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan kedisiplinan yang diberikan oleh guru kelas terhadap pemakaian atribut seragam siswa. Hal ini ditunjukkan dengan:

1. Pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Langsa. Wali kelas selalu memeriksa atribut seragam siswa mulai dari siswa hadir di sekolah, memeriksa kehadiran siswa, menegurnya jika siswa tidak lengkap memakainya, seperti memperhatikan rambut, peci, jilbab, dan atribut-atribut lainnya. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah, memberikan contoh cara berpakaian yang baik dan sopan.
2. Bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan pemakaian atribut seragam sekolah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Langsa. Wali kelas selalu menasehati siswa yang tidak memakai atribut seragam sekolah tidak lengkap, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar, dan memberikan pujian kepada siswa yang selalu disiplin agar siswa lain dapat mencotohnya. Memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, menyediakan perlengkapan atribut seragam sekolah di koperasi madrasah, melakukan komunikasi dengan wali murid jika ada siswa yang tidak disiplin

dalam pemakaian atribut seragam sekolah.

3. Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan oleh guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian atribut seragam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Langsa. Kurangnya dukungan dari orang tua terhadap disiplin siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah, perbedaan karakter siswa yang membuat guru harus memiliki cara yang tepat untuk menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya pemakaian atribut seragam sekolah, kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda, hal lainnya yaitu kurang terbiasanya siswa disiplin baik sekolah maupun di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas dalam mendisiplinkan pemakaian atribut seragam sekolah siswadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Langsa, disarankan:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pemakaian atribut seragam sekolah siswa agar siswa memiliki rasa tanggung jawab, karena bentuk-bentuk pendisiplinan yang diberikan oleh guru kelas dan hal-hal yang lain dapat dijadikan pedoman atau langkah yang baik bagi guru kelas agar siswa memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan kehidupannya sendiri khususnya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya dapat terus meningkatkan intensitas perhatiannya terhadap kegiatan siswa, di rumah maupun di sekolah. baik dalam segi pemberian

bimbingan, pemberian nasihat, pemberian dorongan, pemberian pengawasan, disiplin waktu, maupun perlengkapan atribut seragam siswa. Selain itu orang tua hendaknya juga senantiasa memperhatikan dan mengembangkan disiplin siswa kearah yang lebih baik, dengan selalu membina hubungan yang harmonis dengan siswa.

3. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih mengungkapkan perhatian yang diberikan kepada siswa dalam hal kedisiplinan lebih terperinci. Dan juga dengan adanya penelitian ini akan membantu peneliti ketika akan praktek langsung kelapangan setelah peneliti menyelesaikan kuliah dan bekerja pada lembaga pendidikan maupun intansi lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aan Sulono, *pendidikan moral pancasila*, Jakarta: 1988
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta : Pt Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Ajeng Nuraliyah Azhar, *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*, Bandung : Volume 5, Nomor 1, 2017
- Ali Alatas, *Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Halaqah Pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok*, Jakarta ; Uin Syarif Hidayatullah, 2009
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009
- Daryanto, *Bimbingan Konseling*, Malang : Gava Media, 2015
- Daryanto, Suryatri Darmiaton, *implementasi pendidikan karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Agama Ri, *Mushaf Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta : 2009
- Dewa Ketuk Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1976
- Faizah N. Amalia, Dkk, *fungsi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah*, Semarang: Universitas Negeri Malang
- Gunarsa , *Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta : Kencana, 2012
- Heri Maria Zulfiati, *Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyah Tamansiswa, 2014
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#:~:text=lain%20peserta%20didik,Siswa,sesuai%20dengan%20tujuan%20pendidikan%20nasional.

<https://www.google.com/amp/s/suaraguru.wordpress.com/2016/07/22/makna-seragam-sekolah-dan-atributnya/amp/>

Iffah Rosyidah, *Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Kelas Ii Umar Mi Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang) Tahun 2017-2018*, Semarang: 2019

Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta : Diva Press,2010

Jurnal Tarbawi| Volume 3|No 2| P-Issn : 2527-4082, E-Issn : 2622-920x | 149

Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah 2010-2013.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

M. Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional*, Surabaya : 1983

Mamo, *Strang & Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

Muhammad Irham, *Bimbingan Konseling Di Madrasah*, Brebes : PGSD STKIP ISLAM Bumiayu, 2013

Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011

Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, Malang: Aditia Media, 2009

N. Frasmita, *Penerapan Disiplin Siswa Di Sekolah Menegah Atas Swasta (SMAS) Kartika XX-2*, IAIN KENDARI, 2017

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : 2008

Piet Sahertan, *Dimensi-Dimensi Administras*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Prayitno Dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Rineka Cipta, 2004

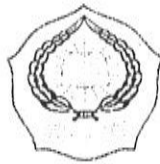
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*
Jakarta : Rieneka Cipta, 2001
- Putro Joko Wasono, *Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan
Kelompok*, Semarang : Vol.2, No 1, 2019
- S. Reang Pradid, Uin Maula Malik Ibrahim: 2018
- Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta ; Amzah, 2010
- Sandri Nipianti, Dkk, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di
SMP Islam Azzahra 1 Palembang*, Palembang : Universitas Sriwijaya,
2018
- Seruni Purbaningtyas, *Pengaruh Disiplin Siswa Dan Minat Belajar Terhadap
Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kutasari*,
Yogyakarta : 2016
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung,
2007
- Soejipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Sofyan S. Will, *Konseling Idividual (Teori Dan Praktek)*, Bandung: Alfabeta,
2013
- Sudirman, Dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Jakarta: Rineka
Cipta, 2010
- Suryabrata sumadi, *Metode Penelitian*, Bandung: PN, CU Rajawali, 1993
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif
Pendekatan Teoritis Psikologi*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000
- Syamsu Yusuf Dan A.Juntika Nuhriisa, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*,
Bandung : Rosda Karya, 2005
- Taufik, *Model-Model Konseling*, Padang: 2014
- Thomas Lickona, *Educating For Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013
- Wahid Suharman, *Peran Guru Kelas Dalam Bk Di Sd*, Bengkulu : 2010

Wasi Aqnaa Sari. *Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Peneliti Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)*, Semarang : 2009

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2008

Yusuf Al-Qardhawi, *Waktu Dalam Kehidupan Muslim, Terjemahan, Ma'mun Abdul Aziz, Firdaus*, Jakarta: 1992

Zulia, *Kedisiplinan Dalam Pandangan Islam*, Uin Malang : 2014



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 0235 TAHUN 2021

T E N T A N G

PERPANJANGAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 131 TAHUN 2020 TANGGAL 18 JUNI 2020 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang : a. bahwa Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor 131 Tahun 2020 tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa telah berakhir masa berlakunya pada tanggal 18 Juni 2020.
b. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk kembali pembimbing skripsi;
c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a dan b perlu ditetapkan dalam Keputusan Dekan
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2015, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
8. Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Langsa;
9. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa tanggal 13 Maret 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PERPANJANGAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 131 TAHUN 2020 TANGGAL 18 JUNI 2020 .

KESATU : Menunjuk dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa:
1. **Dr. Muhammad Nasir, MA**
(sebagai Pembimbing I / Materi)
2. **Sabrina M. Ilyas, M. Ed**
(sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing skripsi:

Nama : **Sitti Shavira Fauzi**
Tempat / Tgl. Lahir : Langsa/ 16 Juli 1997
NIM : 3022015065
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam / Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : ***Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) 2 Langsa***

- KEDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- KETIGA : Kepada pembimbing tersebut di atas diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa sesuai DIPA Nomor: 025.04.2.888040/2021. Revisi Ke 02 Tanggal 24 Mei 2021;
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Langsa
Tanggal 05 Agustus 2021
25 Dzulhijjah 1442H

Dekan,

Muhammad Nasir
MUHAMMAD NASIR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh - Kota Langsa -Provinsi Aceh
Telp. 0641-23129 Fax. 0641-425139 Website. <http://www.iainlangsa.ac.id>
E-mail : info@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-012/FUAD/TL.1/1/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : *Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah*

Langsa, 21 Januari 2021

Yth,

Kepala Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Langsa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami maklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **Sitti Shavira Fauzi**
N I M : 3022015065
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
A l a m a t : Jln. Perumnas BTN Meuligo Indah
Kota Langsa

Bermaksud mengadakan penelitian di Kantor/Wilayah yang Bapak Pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi berjudul : ***"Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) 2 Langsa."*** Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik



Nawawi Marhaban



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA LANGSA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 LANGSA
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 150 Langsa
Telepon. (0641) 21712
Email : minpayabujoklangsa@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN ILMIAH

Nomor : B. 533/Mi.01.21/2/PP.00.4/07/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Uziana, S.Ag, M.Hum
Nip : 19730627 199905 2002
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Shavira Fauzi
NIM : 3022015065
Program Study : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jl. Perumnas BTN Meuligoe Indah
Kota Langsa

Benar telah melakukan penelitian ilmiah dan mengumpulkan data pada MIN 2 Langsa, sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul **"Pelaksanaan Bimbingan Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemakaian Atribut Seragam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Langsa"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Langsa, 31 Juli 2021
Kepala,

Uziana

